

# TELAAH PEMAKNAAN MODAL BAGI PETANI

## TESIS

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Magister Akuntansi



Oleh

**FIA RAHMA**

146020310011027

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

# TELAAH PEMAKNAAN MODAL BAGI PETANI

## TESIS

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Magister Akuntansi



Oleh

**FIA RAHMA**

146020310011027

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2019**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada pihak-pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua, **Bapak Ah. Ali Masyhar beserta Ibu Umi Sofiatul Amalis Solihah** dan semua keluarga yang tak henti–hentinya memberikan dukungan berupa doa dan semangat.
2. **Ibu Erwin Saraswati, Dr., Ak., CPMA., CSRA**, selaku Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. **Prof. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D** dan **Prof. Eko Ganis S, SE., M.Com (Hons)., Ph.D** selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas arahan, bimbingan, dukungan dan do'a yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan tesis.
4. **Bapak Drs. Ali Djamhuri, M. Com., Ph.D., CPA., Ak** dan **Bapak Dr. M. Achsin, SE., SH., MM., M.Ec. Dev., Ak** selaku dosen penguji. Terima kasih atas arahan dan saran yang telah diberikan dalam perbaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh infoman yang ikut membantu memberikan informasi terkait penulisan tesis ini. **Bapak Ma'sum, Bapak Endik Mashudi, Bapak Mujib, Saudara Hakam, Bapak Riyo Widagdo, Bapak Karman, Ibu Istiqomah**, dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan Smartani.
6. **Seluruh dosen Jurusan Akuntansi** yang telah menjadi panutan penulis dalam bersikap, membagi wawasan dan pengalamannya, baik di dalam ataupun di luar perkuliahan.
7. **Seluruh staff Jurusan Akuntansi**, yang telah memberikan dukungan informasi dan administrasi selama penulis menjalani perkuliahan.
8. **Rekan–rekan Joint Program angkatan 25**, atas kerjasama, dukungan, dan pengalaman yang telah dibagikan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan.

Malang, September 2019  
Penulis

## ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menemukan makna modal oleh petani, dengan menggunakan analisis penalaran *bayani*, *burhani*, dan *irfani* yang digagas oleh Mohammad Abed Al Jabiri. Paradigma yang digunakan dalam studi ini adalah paradigma Islam, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sifatnya utuh dan menyeluruh. Proses penggalian makna modal bagi petani dilakukan dengan mengetahui dan menganalisis permodalan para informan yang didapat melalui wawancara mendalam serta observasi, melalui tiga tipe penalaran yang digagas oleh Al Jabiri (1991) yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Makna modal yang didapat dari setiap informan yaitu pengamalan ilmu dan pengalaman, tenaga dan lahan yang dikelola dengan *istiqamah*, kebulatan tekad dalam berusaha, maksimalisasi pengelolaan sumber daya yang dimiliki, serta *ukhuwah* antar petani dan masyarakat sekitar. Hasil perolehan makna modal dari tiap informan kemudian digabungkan untuk mendapatkan makna yang bersifat umum. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa makna modal bagi petani kelompok Smartani adalah kombinasi antara modal material dan tekad untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya, dengan usaha senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan dengan rekan seprofesi dan masyarakat sekitar untuk kelangsungan usaha tani.

Kata Kunci: modal, petani, *bayani*, *burhani*, *irfani*

## ABSTRACT

The objective of this research is to identify the meaning of capital for farmers through the logical reasoning analysis of *bayani*, *burhani*, and *irfani* as initiated by Mohammad Abed Al Jabiri (1991). The identification process was conducted by listing and analyzing the capital of the informants through in-depth interview and observation using three types of logical reasoning: they are *bayani*, *burhani*, and *irfani*. Through *bayani* the symbol of the meaning of capital as conveyed by the informants was obtained, followed by examination using text approach. Through *burhani* facts, conditions, and background of the informants' lives were explored. Finally, through *irfani* approach that was applied by the synchronization process of all information obtained through the researchers' clarity of conscience is able to draw a comprehensive conclusion. This research finds that the meaning of capital for Smartani group farmers is the combination of material capital and the determination to well apply science and experience in managing the resources they have as well as maintaining relationship with colleagues and community for the continuity of the farming business.

Keywords: capital, farmers, *bayani*, *burhani*, *irfani*

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahissahirabbil'amin....*

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Pemaknaan Modal bagi Petani”. Dalam tulisan ini ini disajikan sebuah gagasan baru mengenai konsep makna modal yang digunakan oleh para petani dalam menjalankan usaha pertaniannya, sehingga dapat menjadi sektor penopang perekonomian negara.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar penulis menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Malang, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS .....	iv
RIWAYAT HIDUP .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Kontribusi Penelitian .....	10
<b>BAB II BEKAL MENUJU “PENCARIAN” MAKNA MODAL .....</b>	<b>11</b>
2.1 <i>Muqaddimah</i> .....	11
2.2 Paradigma Islam sebagai Sudut Pandang Penelitian .....	13
2.2.1 Mengapa Memilih Paradigma Islam? .....	14
2.2.2 Paradigma Islam: Sebuah Ikhtiar Menebar Benih Kemashlahatan .....	16
2.3 Menemukan Lokasi Penelitian .....	16
2.4 <i>Ikhtiar</i> dalam Mencari Sumber Informasi .....	18
2.5 Penalaran Al Jabiri sebagai Dasar Pemetaan Pemikiran Islami .....	19
2.5.1 Penalaran <i>Bayani</i> .....	21
2.5.2 Penalaran <i>Burhani</i> .....	22
2.5.3 Penalaran <i>Irfani</i> .....	22
2.5.4 <i>Bayani, Burhani, dan Irfani</i> sebagai Rute Tempuh Makna Modal .....	26



2.6 Bagaimana Menemukan Makna Modal yang Komprehensif? .....	27
2.6.1 Tahap Pendahuluan .....	28
2.6.2 Tahap Pengumpulan Data.....	28
2.6.3 Tahap Analisis Data.....	29
2.6.4 Perumusan Sintesis .....	30
<b>BAB III SMARTANI: SARANA MEWUJUDKAN PETANI MANDIRI .....</b>	<b>32</b>
3.1 Smartani: Sebuah Gagasan yang Lahir dari Jepang .....	32
3.2 Smartani sebagai Tempat Penelitian, Cocokkah? .....	33
3.3 <i>Ngaji Tani</i> : Forum Belajar Bertani Dunia Akhirat.....	34
3.4 “Kurikulum” <i>Ngaji Tani</i> .....	37
3.4.1 Pewarisan Keahlian Implementatif .....	37
3.4.2 Tukar-Menukar Pengalaman Petani.....	37
3.4.3 Penanaman Kepercayaan Diri Petani .....	38
3.4.4 Pembentukan Ikatan Kekeluargaan Petani .....	38
3.4.5 Pembudayaan Keikhlasan dan Saling Membantu .....	38
3.4.6 Seleksi Modal Uang .....	39
<b>BAB IV BERTANI : USAHA MERACIK MODAL .....</b>	<b>40</b>
4.1 Menangkap Simbol Makna Modal bagi Bapak Endik.....	40
4.3 Ilmu dan Pengalaman adalah Modal Terbaik.....	42
4.4 Menalar “Racikan” Modal Bertani .....	48
<b>BAB V BERTANI DENGAN BERSHAHAJA.....</b>	<b>51</b>
5.1 Menangkap Simbol Makna Modal Menurut Bapak Mujib.....	51
5.2 Mengungkap Fakta dibalik Simbol Modal Dengkul .....	52
5.4 Gurem Bukan Menderita tetapi Bersahaja.....	55
5.5 Ikhtisar Makna Modal Menurut Bapak Mujib.....	58
<b>BAB VI BERTANI MODAL NEKAT .....</b>	<b>60</b>
6.1 Menangkap Simbol Makna Modal Menurut Saudara Hakam .....	60
6.2 Nekat sebagai Jalan Darurat .....	61
6.3 Nekat yang Bersyarat .....	64
6.4 Ikhtisar Makna Modal menurut Saudara Hakam.....	65





<b>BAB VII MENGAKALI MODAL TANI .....</b>	<b>67</b>
7.1 Menangkap Makna Modal bagi Bapak Riyo .....	67
7.2 Cara Jitu Mengakali Modal .....	68
7.3 Akal dan <i>Tawakkal</i> .....	70
7.4 Ikhtisar Makna Modal bagi Bapak Riyo.....	74
<b>BAB VIII MODAL DARI “SING NGE CET LOMBOK”.....</b>	<b>77</b>
8.1 Menangkap Simbol Makna Modal bagi Bapak Karman .....	77
8.2 Menjaga <i>Ukhuwah</i> dengan <i>Tepa Selira</i> .....	78
8.3 Ukhuwah sebagai Manifestasi Modal Sosial Pertanian .....	81
8.4 Modal Menjadi Hamba Sejati .....	83
8.5 Ikhtisar Pemaknaan Modal bagi Bapak Karman.....	83
<b>BAB IX MENGAMBIL SARI PATI MAKNA MODAL .....</b>	<b>85</b>
9.1 <i>Muqaddimah</i> .....	85
9.2 Mencari Makna Modal dalam Nurani .....	85
9.3 Peta Konsep Pemaknaan Modal bagi Petani .....	89
<b>BAB X PERBANDINGAN MAKNA MODAL :</b>	
<b>KONVENSIONAL VS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>92</b>
10.1 <i>Muqaddimah</i> .....	92
10.2 Pengertian Modal Pertanian .....	92
10.3 Perbandingan Andil Modal Spiritual .....	93
10.4 Perbandingan Pengertian Modal Spiritual .....	94
<b>BAB XI PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
8.1 <i>Muqaddimah</i> .....	96
8.2 Simpulan .....	96
8.3 Implikasi Penelitian .....	97
8.4 Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Perbandingan Skematis Teknik Penalaran Al-Jabiri ..... 21

Tabel 6.1: Rangkuman Makna Modal ..... 89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Informan Penelitian.....	19
Gambar 2.2: Alur Penelitian.....	31



## BAB I

### PENDAHULUAN

*“Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu, dan bersyukurlah kepadaNya.  
(Negeri ini) adalah negeri yang baik (nyaman),  
sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun ”  
(QS. Saba' [34]:15)*

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana pertanian bukan hanya menjadi sektor penopang perekonomian utama (Junaedi, 2014), namun juga telah menjadi identitas dan budaya negara (Kurniawan, 2012). Identitas dan budaya negara harus dipertahankan dalam menghadapi perkembangan perekonomian global yang mengusung konsep perdagangan bebas, sebagai manifestasi dari neoliberalisme. Jika tidak, maka kesempatan negara lain mengeruk keuntungan semakin terbuka, akibatnya negara akan selalu bergantung kepada negara lain. Ketergantungan kepada negara lain menimbulkan krisis kesejahteraan rakyat.

Sektor pertanian memberikan kontribusi besar dalam perekonomian nasional, seperti yang dinyatakan Kementerian Pertanian dalam Laporan Kinerja Kementan tahun 2015, bahwa sektor pertanian secara agregat merupakan penyumbang terbesar kedua bagi PDB, yaitu sebesar 13,49%<sup>1</sup>. Secara garis besar, Johnston dan Mellor (1961) mengemukakan, setidaknya terdapat lima kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi, yaitu menghasilkan pangan dan bahan baku untuk sektor industri dan jasa, menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, pasar

---

<sup>1</sup> Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2015, tiga sektor terbesar penyumbang PDB tahun 2015 adalah 20,97%, sektor pengolahan, 13,49% sektor pertanian secara agregat (pertanian, kehutanan, dan perikanan), 13,31% sektor perdagangan besar dan eceran.

potensial bagi produk-produk sektor industri, transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, dan menyediakan modal bagi pengembangan sektor lain.

Seiring berkembangnya zaman, sektor pertanian Indonesia seolah terpinggirkan, dikucilkan, dan dianggap kurang *bonafide*. Hal itu tampak pada minimnya minat para pemuda untuk melestarikan “budaya” bertani yang sarat dengan nilai, adat istiadat, dan identitas bangsa. Mereka lebih senang bekerja di perusahaan-perusahaan besar, bahkan mereka berlomba-lomba untuk menjadi “jongos” perusahaan asing. Seperti yang dilansir oleh Kementerian Pertanian dalam Laporan Kinerja di tahun 2015 yang menyatakan bahwa penduduk dengan pekerjaan di sektor pertanian dalam jangka waktu lima tahun terakhir telah berkurang sebanyak 10,08%<sup>2</sup>. “Penjajahan” terselubung para pengusung liberalisme dan kapitalisme di Indonesia yang digelontorkan melalui impor segala macam kebutuhan rakyat<sup>3</sup> terutama dalam hal pangan yang notabene menjadi penopang utama perekonomian nasional semakin sukses<sup>4</sup>. Miris, Indonesia yang dikenal sebagai negeri “*gemah ripah loh jinawi*”<sup>5</sup>, justru dalam pemenuhan kebutuhannya terperangkap negara asing.

Keterpurukan sektor pertanian diperparah dengan adanya fakta bahwa peningkatan produksi pangan yang tengah diusahakan oleh Kementerian

<sup>2</sup> Penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebelumnya mencapai 35.697.966 di tahun 2010 mengalami peneurunan menjadi 32.100.210 di tahun 2015

<sup>3</sup> Data sosial ekonomi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa total impor Indonesia pada Juli 2017 mengalami peningkatan sebesar 54,02% dibandingkan Juli 2016

<sup>4</sup> Berdasarkan buletin triwulanan ekspor impor yang dirilis oleh Kementerian Pertanian, Indonesia masih mengimpor 46,29% tanaman pangan pada tahun 2015

<sup>5</sup> Dalam budaya Jawa, Indonesia diibaratkan sebagai negeri yang “*gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja, subur sarwo tinandur, murah sarwo tinuku, ngadepake samudro, ngungkuri wikur, kewan-kewan balik nang kandange dewe-dewe*”, artinya negeri yang subur makmur, tenang dan aman, tanahnya subur untuk ditanami, harga murah terjangkau, perdagangan maju, sawah-ladang melimpah ruah, hewan piaraan kembali ke kandang tanpa perlu dijaga. (Said Aqil Siroj. 2006. Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi. Mizan. Jakarta. h. 356

Pertanian, justru berbanding terbalik dengan terus meningkatnya angka kemiskinan yang didominasi oleh petani, yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, mulai dari ketiadaan modal serta kepemilikan lahan yang sempit (Amir *et al.*, 2014). Data BPS menunjukkan bahwa rumah tangga pertanian paling banyak didominasi oleh petani gurem yang memiliki lahan sempit (kurang dari 0,5 Ha). Oleh sebab itu sangat beralasan bila kemiskinan yang menjerat sebagian besar keluarga yang bekerja di sektor pertanian erat kaitannya dengan struktur penguasaan lahan, teknologi, dan minimnya modal untuk membiayai usaha tani (Nurmanaf, 2007).

Solusi pemerintah dalam menangani permasalahan permodalan untuk petani adalah dengan pemberian kredit. Namun, faktanya berbagai program kredit yang digagas pemerintah selama ini seperti Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL), Kredit UMKM, Kredit Taskin Agribisnis, dan lain-lain (Sayaka *et al.*, 2010), tidak memberikan hasil yang memuaskan bahkan cenderung memberikan keuntungan bagi pihak tertentu dan berakhir pada semakin terpuruknya nasib petani, terlebih “petani gurem”.

Adanya beberapa syarat untuk mendapat kredit dan subsidi yang digadag petani dari pemerintah, baik yang bekerja sama dengan bank maupun swasta, justru membuat petani semakin terpuruk. Syarat pada umumnya adalah adanya likuiditas dan jaminan atas pinjaman atau kredit, sedangkan bagi petani gurem, luas lahan yang terbatas tidak bisa dijadikan sebagai agunan kredit. Pembiayaan melalui koperasi yang dipercaya sebagai badan ekonomi kerakyatan, faktanya hanya mampu menjangkau golongan tertentu. Syarat lain yang biasa ditetapkan adalah keharusan petani untuk menjalin kemitraan dengan

pabrik tertentu sebagai mitra bank atau koperasi. Hubungan kemitraan ini berujung pada kesepakatan bagi hasil atau keharusan petani untuk menjual hasil panennya kepada yang bersangkutan dengan harga yang ditentukan pabrik tersebut (Maulana, 2016). Kerumitan prosedur juga menjadi hambatan dan kelemahan bagi petani untuk mendapatkan pembiayaan. Keadaan ini menjadi lebih parah karena tingkat pendidikan petani yang pada umumnya rendah, sehingga membuat petani menjadi tidak berdaya dengan serangkaian prosedur yang harus dijalani.

Merujuk pada serangkaian fakta yang telah disebutkan bahwa berbagai usaha yang dilakukan pihak eksternal baik pemerintah maupun swasta, mayoritas tidak berpihak kepada petani, maka satu-satunya jalan bagi petani untuk terlepas dari jerat kredit pembiayaan modal adalah dengan menjadi “mandiri” (Maulana, 2016). Pertanian yang mandiri bukan berarti pertanian yang hanya mencakup kemakmuran bagi para petani saat ini, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi mendatang untuk mengenal dan melestarikan budaya bertani atau yang disebut dengan pertanian berkelanjutan (Amir *et al.*, 2014). Oleh karena itu, konsep mandiri yang dikembangkan adalah konsep mandiri bernafaskan kespiritualitasan, sesuai dengan perkembangan masyarakat yang mengarah kepada “*back to nature*” atau “*back to basic*” dan mengalami “*religiousity*”, semangat keagamaan, artinya masyarakat akan kembali memberikan perhatian kepada ajaran agamanya (Naisbitt, 1982), karena dimensi spiritual juga berperan sebagai penyeimbang makna kehidupan dalam konteks individu maupun kelompok (Sukoharsono, 2010).

Islam dikenal sebagai agama “*rahmatan lil alamin*”, mencakup serangkaian sistem nilai, ilmu, tata cara ritual, dan sistem kehidupan (Amir *et al.*, 2014). Dalam hal ini berarti Islam secara holistik mengatur keseluruhan tata cara hidup manusia di dunia serta persiapan menuju alam yang kekal yakni akhirat (Harahap, 2003). Dalam Islam, manusia berperan sebagai *khalifatullah fil ardh* (khalifah Allah di bumi) dengan tugas untuk menjalankan *isti'mar* (Q.S Hud ayat 61<sup>6</sup>). Kata *isti'mar* dalam ayat tersebut berarti manusia memiliki tugas untuk mengolah bumi untuk dapat memperoleh manfaatnya (Shihab, 2007). Agar manusia berdaya guna dan berhasil guna, maka tugas manusia di bumi adalah untuk menghuni, mengurus, dan membangun bumi dengan baik sepanjang zaman agar generasi selanjutnya juga dapat memanfaatkan dan memakmurkan bumi (Amir *et al.*, 2014).

Penelitian dalam bidang akuntansi yang mengangkat sektor agrikultur masih jarang dilakukan. Hal ini terkait dengan kecenderungan akuntansi yang lebih tercermin pada organisasi bisnis atau *profit oriented*. Beberapa penelitian telah menyoroti beberapa aspek pertanian seperti aset dan pembiayaan. Penelitian yang terkait dengan aset biologis, seperti halnya yang dilakukan oleh Rizaldy (2012) mengemukakan bahwa aset biologis dimaknai petani sebagai anugerah dari Tuhan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek ekologi serta dapat dipelihara dan ditingkatkan nilainya melalui pelaksanaan budaya tradisional. Dalam konteks yang sama, Kurniawan (2012) mengemukakan bahwa pengukuran dan pencatatan aset biologis yang berbasis aliran utilitas merupakan konsep yang cocok diterapkan bagi pertanian di Indonesia. Pengangkatan

---

<sup>6</sup> “Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “ Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepadaNya, kemudia bertobatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmatNya) dan memperkenankan (doa hambaNya)” (QS. Al Hud: 61)



permasalahan petani dari segi pembiayaan dalam penelitian diantaranya dilakukan oleh Kristanti *et al.* (2014) mengusung program Ipteks bagi masyarakat, yaitu pelatihan dan penyuluhan manajemen organisasi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan, akuntansi, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pendapatan petani. Roziq *et al.* (2014) mengemukakan bahwa model pembiayaan yang mungkin bisa diterapkan pada petani, lembaga keuangan syariah, dan usaha kecil dari hasil pertanian adalah pembiayaan salam paralel. Janarko (2013) menggagas diperlukannya asuransi pertanian syariah untuk menstabilkan pendapatan petani, memicu perkembangan teknologi pertanian, dan mengurangi risiko yang harus ditanggung petani ketika gagal panen. Selanjutnya Maulana (2016) mengemukakan bahwa akuntansi pembiayaan pertanian syariah harus direfleksikan dari trilogi pertanian yakni peranan petani sebagai *homo economicus*, *homo socius*, dan *homo religious* yang menggunakan pendekatan *fiqh* sosial-lingkungan. Secara garis besar, seluruh penelitian tersebut memberikan kontribusi berupa gagasan untuk mengembangkan konsep akuntansi baru dan memasukkan unsur spiritualitas dalam pengaplikasiannya di sektor pertanian. Hal ini serupa dengan penekanan Mulawarman (2012) yakni perlu adanya kebutuhan perubahan cara pandang pendekatan akuntansi bagi sektor pertanian yang lebih berpihak kepada kepentingan petani, dan upaya saling mendukung antara masyarakat pedesaan dan kepentingan perkotaan serta kelestarian alam.

Penulis menggaris bawahi bahwa keterpurukan sektor pertanian, di antaranya disebabkan oleh faktor minimnya modal yang dimiliki petani. Modal merupakan bagian dari simbol akuntansi, yang secara umum didefinisikan sebagai sejumlah uang atau barang yang digunakan dalam suatu usaha. Namun,

pemaknaan tidaklah dapat dilakukan secara umum. Menurut Evans (2006), terdapat hubungan erat antara bahasa dan budaya, sehingga setiap pemaknaan harus selalu dikaitkan dengan budaya tempat pemaknaan tersebut dilakukan. Bahkan praktik akuntansi muncul dan terpengaruh oleh proses sosial di mana tempatnya diterapkan (Riyadh *et al.*, 2017).

Dalam konteks pertanian, jika definisi modal yang digunakan memang sebatas uang dan barang, tentunya memang sangat sulit untuk mengentaskan petani dari keterpurukan. Namun jika dilihat dari sudut pandang petani, benarkah mereka mengalami kesulitan akibat kekurangan modal, dan bagaimanakah sebenarnya makna modal bagi mereka? Samakah dengan pandangan masyarakat umum atau berbedakah? Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna modal bagi petani, sehingga dapat menjadi alternatif solusi bagi keterpurukan mereka.

Merujuk pada serangkaian latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna modal dengan menggunakan pendekatan spiritual. Hal ini dilakukan karena penelitian yang membahas makna modal, sejauh pengamatan penulis, selama ini masih terbatas pada lingkup organisasi yang bersifat *profit oriented* seperti penelitian Khairi (2013) yang membahas mengenai makna *spiritual capital* dalam organisasi bisnis yakni Bubur Ayam Abah Odil. Dalam penelitian tersebut Khairi (2013) ternyata menemukan bahwa wujud modal utama yang mengantarkan kepada kesuksesan bukanlah bersifat materi namun berwujud *ukhuwah Islamiyah*.

Modal merupakan bagian dari simbol akuntansi yang keberadaannya memiliki andil penting. Makna modal umumnya hanya terbatas pada hal-hal yang dapat diukur secara material saja, padahal faktanya modal tidak selalu berbentuk

materi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall (2004) modal dapat mencakup unsur materi, sosial, intelektual, dan spiritual. Untuk mengetahui makna modal yang bersifat non material, diperlukan suatu metode penelitian yang dapat menangkap makna modal secara utuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma Islam, dengan alat penelitian yaitu teknik penalaran yang digagas oleh Mohammad Abed Al Jabiri yang meliputi penalaran *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Dalam konteks akuntansi, penerapan penggunaan penalaran Al Jabiri memungkinkan akuntan dapat menafsirkan laporan keuangan secara menyeluruh, mulai dari segi material (tekstual) melalui penalaran *bayani*, mengetahui informasi keuangan secara kontekstual melalui penalaran *burhani*, dan memprediksi kesehatan keuangan secara intuitif melalui penalaran *irfani*.

Maka dari itu, penulis mencoba memberikan alternatif konsep pembiayaan yang *aplicable* pada sektor pertanian, yaitu mencakup pemaknaan modal bagi petani serta konsep modal mandiri yang mulai diaplikasikan oleh beberapa kelompok petani, satu di antaranya adalah kelompok Smartani, yang beralamat di desa Jabung, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Kelompok Smartani merupakan kelompok informal, (bukan berbentuk badan resmi layaknya kelompok tani) yang menjadi wadah bagi para petani untuk mendapatkan pengarahannya, solusi, dan saran dari pihak yang berkompeten serta menjadi wadah bagi petani untuk saling tukar pengalaman. Keputusan untuk tidak menjadikan Smartani sebagai kelompok tani formal dimaksudkan agar dapat merangkul petani dengan cakupan yang lebih luas, tidak terbatas oleh tempat, dan terikat sekelumit prosedur yang dikawatirkan akan dapat menghambat ruang gerak petani untuk berkembang. Dengan demikian, usaha untuk

mewujudkan petani mandiri diharapkan dapat direalisasikan dengan lebih mudah, karena semakin banyak petani bergabung, semakin banyak pula petani yang terpacu untuk menjadi mandiri.

Keragaman latar belakang petani yang bergabung dalam Smartani memberikan gambaran keberagaman jenis modal yang digunakannya. Beberapa petani masih menggantungkan usahanya pada modal pinjaman dari bank, di sisi lain beberapa petani telah mulai menjalankan kegiatan pertaniannya dengan modal mandiri. Keberagaman ini membuat penulis tertarik untuk menggali makna modal bagi kelompok Smartani, sekaligus memberikan gambaran riil mengenai komparabilitas petani yang menggunakan modal pinjaman dari bank serta petani dengan modal mandiri ditinjau dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, penulis melaksanakan penelitian dengan judul **Telaah Pemaknaan Modal bagi Petani.**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana petani kelompok Smartani memaknai modal?

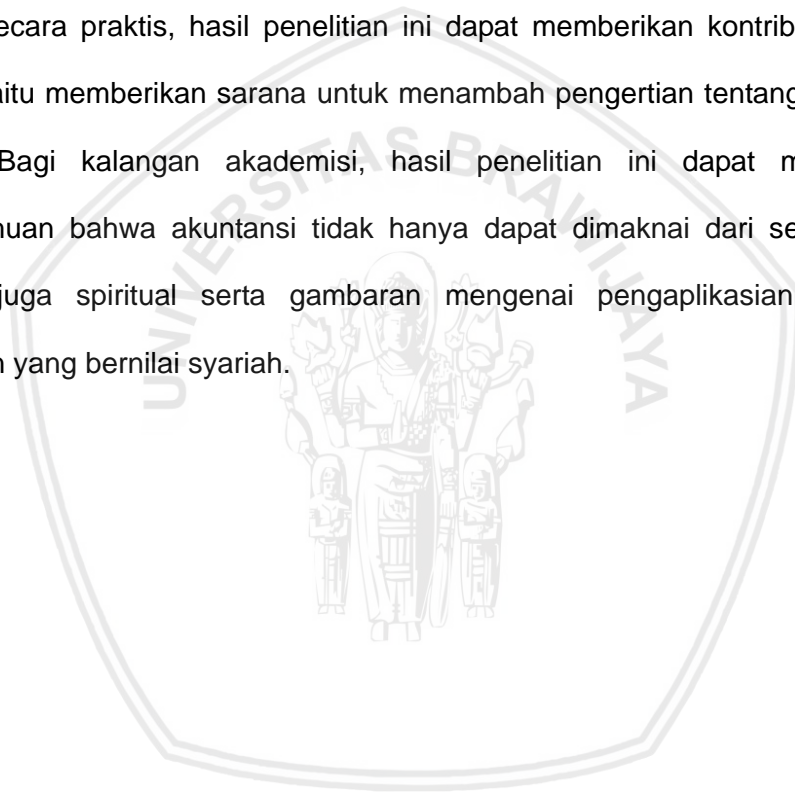
## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan makna modal oleh petani Smartani.

#### 1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pihak yang berkepentingan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian akuntansi khususnya di sektor agrikultur serta pengembangan penelitian akuntansi dengan paradigma non-positif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada petani yaitu memberikan sarana untuk menambah pengertian tentang jenis-jenis modal. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa akuntansi tidak hanya dapat dimaknai dari segi material namun juga spiritual serta gambaran mengenai pengaplikasian akuntansi pertanian yang bernilai syariah.



## BAB II

### BEKAL MENUJU “PENCARIAN” MAKNA MODAL

#### 2.1 *Muqaddimah*

Penulis mengibaratkan penelitian sebagai sebuah pendakian menuju puncak gunung. Sebelum melakukan pendakian, diperlukan kesiapan mental maupun fisik, dan perbekalan agar pendakian berhasil. Tanpa adanya kesiapan, kemungkinan keberhasilan mencapai puncak semakin kecil. Pendaki yang gagal mencapai puncak hanya akan memperoleh rasa lelah tanpa dapat melihat panorama indah secara menyeluruh, karena yang ia temui selama pendakian hanyalah tebing terjal. Begitu pula dengan penelitian, tanpa adanya perbekalan yang cukup, maka akan sulit bagi penulis untuk dapat mencapai tujuan penelitian dan mendapatkan wawasan baru. Dalam konteks penelitian ini, perbekalan yang dibutuhkan antara lain pemilihan paradigma, misalnya pemilihan jalur pendakian yang akan ditempuh. Selanjutnya, pemilihan metode dan alat analisis, seperti kompas dan perlengkapan pendakian lainnya, yang akan mengarahkan dan memudahkan pendakian menuju puncak.

Paradigma dalam sebuah penelitian berperan sebagai panduan keyakinan atas kebenaran bagi penulis dalam memandang atau memosisikan dirinya untuk memandang permasalahan penelitian agar dapat mencapai tujuan penelitian (Kuhn, 1970; Triuwono, 2006; Kamayanti, 2016). Metode tanpa paradigma akan mengurangi optimalisasi perolehan hasil. Metode penelitian yang dibangun dengan menggunakan paradigma tertentu akan menghasilkan peradaban tertentu pula (Kamayanti, 2016). Paradigma yang dikenal dalam penelitian akuntansi terdiri dari lima paradigma, yaitu paradigma positivis, interpretivis, kritis, posmodernis, dan religius (dalam penelitian ini selanjutnya

disebut sebagai paradigma Islam) yang masing-masing melekat pada tiap asumsi tertentu.

Paradigma positivis bertujuan untuk menguji kebenaran atau kesesuaian antara teori dengan fakta empiris. Penekanan dalam paradigma ini adalah objektivitas dan universalitas. Objektivitas diperuntukkan bagi penulis sehingga dalam paradigma positivis, penulis harus benar-benar dalam posisi independen. Universalitas maksudnya hasil dari penelitian positivis harus dapat diterapkan secara universal tanpa ada pengecualian (Burrell and Morgan, 1979; Muhadjir, 2000; Mulawarman, 2010; Triyuwono, 2013). Paradigma positivis ini kemudian dikembangkan menjadi empat paradigma selanjutnya yaitu paradigma interpretivis, kritis, posmodernis dan spiritualis yang lebih bersifat kualitatif, di mana masing-masing paradigma tidak dapat meniadakan paradigma yang lain (Triyuwono, 2013).

Paradigma interpretivis menafsirkan dan memahami fenomena tertentu. Penulis yang menggunakan paradigma ini akan berusaha mengungkap makna dari simbol-simbol sosial yang ia temukan, kemudian memahaminya (Burrell and Morgan, 1979; Chua, 1986). Berbeda dengan paradigma positivis yang menekankan hasil pada keuniversalitasan, dalam paradigma interpretif, perbedaan pemaknaan dan pemahaman antar penulis justru dianggap sebagai sarana yang semakin memperkaya ilmu pengetahuan (Triyuwono, 2013).

Paradigma kritis bertujuan untuk membebaskan dan mengubah (Burrell and Morgan, 1979; Chua, 1986). Paradigma ini membentuk ilmu pengetahuan yang konkrit karena dapat membentuk hidup orang – orang yang tertindas oleh ilmu pengetahuan atau struktur sosial dan membuat mereka berusaha memperoleh kehidupan yang lebih baik. Paradigma posmodernis cenderung

mengombinasikan berbagai pemikiran yang bahkan bisa jadi saling bertentangan sebagai dasar untuk melakukan dekonstruksi atas realitas sosial yang diteliti (Rosenau, 1992; Triyuwono, 2011). Dalam paradigma ini ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sangat majemuk, rumit, dan sarat nilai.

Paradigma terakhir yaitu paradigma Islam yang memandang penelitian sebagai sebuah keutuhan realitas termasuk kesatuan dengan Tuhan (tauhid) (Chodjim, 2013; Triyuwono, 2015). Keutuhan cara pandang ini membuat paradigma membuat penulis dapat memperoleh hasil penelitian yang bersifat menyeluruh dan tuntas.

## 2.2 Paradigma Islam sebagai Sudut Pandang Penelitian

*“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa:  
Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.  
Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi  
dan apa yang keluar daripadanya  
dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya.  
Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.  
Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”  
(QS. Al Hadiid: 57)*

Paradigma Islam, seperti yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya, merupakan paradigma yang mengutamakan adanya keutuhan konsep, meliputi aspek kemanusiaan, budaya, spiritualitas, dan ketuhanan (Triyuwono, 2015). Tujuan paradigma spiritualis adalah membangkitkan kesadaran ketuhanan (Triyuwono, 2015), baik kesadaran ketuhanan pribadi penulis maupun kesadaran ketuhanan pembaca.

Kesadaran ketuhanan berarti sadar sepenuhnya bahwa Allah selalu bersamanya, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui setiap perbuatannya. Ia menyadari bahwa tidak ada jalan untuk menghindar atau bersembunyi dari Allah Swt, sehingga mendorongnya untuk selalu berada di jalanNya dan berserah diri



kepadaNya semata (Majid, 1998; Imawan, 2002). Imawan (2002) menyebut kesadaran ketuhanan sebagai “*the highest level of conciousness*”, atau tingkat kesadaran tertinggi, senada dengan yang dinyatakan oleh Chodjim (2013) yang menyebut kesadaran ketuhanan sebagai *Al-nafs al-lahutiyyah* (wujud dari diri sejati)<sup>7</sup>. Manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan berarti Allah Swt menjadi yang utama dan satu-satunya sedangkan dunia dan seluruh isinya hanya sekelas “kacang goreng” baginya (Najib, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan paradigma Islam adalah membangkitkan kesadaran bahwa penulis, pembaca, dan seluruh aspek yang terkait dengan proses penelitian ada dan terjadi atas kehendak Allah Swt.

Kesadaran ketuhanan dapat dibangkitkan oleh metode yang memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan, menjelaskan dan memahami realitas secara utuh (holistik) dan tanpa terpaku pada angka, variabel, hipotesis ataupun alat *artificial*. Metode yang dapat memfasilitasi seluruh kemungkinan tersebut merupakan metode kualitatif (Bodgan and Taylor, 1975; Triuwono, 2015; Kamayanti, 2016).

### 2.2.1 Mengapa Memilih Paradigma Islam?

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”  
(QS Al Anbiya’: 107)*

Penelitian ini menggunakan paradigma Islam sebagai landasan dalam membahas permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan penulis dengan tujuan untuk mendapatkan konsep modal yang utuh, baik secara teoritis, praktis dan

<sup>7</sup> Kesadaran memiliki beberapa tingkatan yaitu tingkat alam tak sadar, pikiran bawah sadar, sadar (objektif), kesadaran supra (objektif dan rasional), kesadaran sejati, kesadaran murni, dan kesadaran ketuhanan. Achmad Chodjim, *Hidup Penuh Makna* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm 220-232

spiritualis serta dari segi kemanusiaan, budaya, spiritualitas, dan ketuhanan. Seperti yang diketahui bahwa Islam adalah agama yang *rahmata lil alamin* artinya Islam merupakan agama pembawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Dalam Islam, realitas mencakup unsur psikis dan spiritual (Widati *et al.*, 2011).

Pemilihan paradigma Islam didasari oleh dua alasan utama, yaitu *lahiriyah* (konsep) dan *bathiniyah* (spiritual). Alasan *lahiriyah* (konsep) yang membuat penulis memutuskan untuk menggunakan paradigma Islam adalah karena konsep yang akan ditinjau, yaitu modal pertanian. Modal pertanian mengandung dua kebudayaan yang saling berseberangan, yaitu modal yang identik dengan budaya kapitalisme dan modal yang identik dengan budaya lokal tradisional. Maka diperlukan sebuah cara pandang yang utuh dan menyeluruh sehingga seluruh aspek yang membangun dua konsep berseberangan tersebut dapat diteliti dengan baik (Chodjim, 2013; Musthofa, 2014; Triuwono, 2015).

Alasan *bathiniyah* (spiritual) pemilihan paradigma Islam, disebabkan oleh keinginan penulis untuk menjadikan penelitian sebagai sebuah sarana ikhtiar dalam meningkatkan kemashlahatan. Sebagaimana Allah Swt mengutus umat manusia untuk mengajak sesamanya berbuat baik dan menjauhi kemungkaran<sup>8</sup>, penelitian tesis dengan paradigma Islam juga merupakan bentuk ikhtiar penulis dalam menjalankan perintah Allah Swt dalam mengamalkan ilmu sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa [4]: 66<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> “Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang mengajak (manusia) kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran [3]: 104)

<sup>9</sup> “Dan sesungguhnya kalau mereka mengamalkan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)” (QS. An-Nisaa [4]: 66)

### 2.2.2 Paradigma Islam: Sebuah Ikhtiar Menebar Benih Kemashlahatan

Pemilihan paradigma Islam dimaksudkan penulis agar tesis ini dapat dijadikan sebagai sarana ikhtiar penulis untuk meningkatkan kemashlahatan, bukan sekedar mengonfirmasi kebenaran teori terhadap realita atau menghasilkan konsep dan teori baru (Mulawarman, 2010; Kamayanti, 2016). Kata *mashlahah* secara etimologis merupakan kata benda infinitif dari akar *shulh* yang berarti baik<sup>10</sup>. Kata kerja *shaluha* digunakan untuk menunjukkan jika sesuatu atau seseorang menjadi (bertabiat) baik, tidak menyimpang, adil, shalih, jujur, atau secara alternatif untuk menunjukkan keadaan yang mengandung kebajikan-kebajikan tersebut. Ketika digunakan bersama kata depan *li*, *shulhi* menghasilkan pengertian “keseerasian”. Dalam pengertian rasionalnya, *mashlahah* berarti sebab, cara, atau tujuan yang baik. Ia juga berarti sesuatu, permasalahan, atau bagian dari urusan yang menghasilkan kebaikan, atau sesuatu untuk kebaikan. Bentuk jamaknya adalah *mashalih*.

Maka dari itu, penulis menganalogikan penelitian sebagai sarana peningkatan kemashlahatan bagi umat. Jabaran penelitian dilakukan secara menyeluruh dan faktual, sehingga melalui tesis ini diharapkan akan memberikan kebaikan berupa tambahan ilmu pengetahuan, perkembangan cara berfikir, serta memperbaiki praktik permodalan yang berkaitan dengan aspek pertanian.

### 2.3 Menemukan Lokasi Penelitian

Intuisi merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian dengan paradigma Islam (Triuwono, 2013). Hal itu pula yang mengantarkan penulis untuk menemukan lokasi dan objek penelitian. Pertemuan dengan Bapak

---

<sup>10</sup> Lihat kamus Al-Bisri halaman 414

Ma'sum pada Idul Fitri tahun 2016 menggugah penulis untuk mengangkat pemaknaan modal dalam sebuah karya ilmiah. Melalui Bapak Ma'sum penulis kemudian dituntun menemukan beberapa alternatif lokasi dan objek penelitian.

Alternatif lokasi penelitian yang disarankan oleh Bapak Ma'sum meliputi beberapa lokasi mulai dari Blitar, Malang, dan beberapa lokasi di Kalimantan serta Sumatera. Berdasarkan beberapa alasan, maka penulis memilih lokasi yang terdekat dengan domisili penulis. Berikut beberapa alasan pemilihan yang digunakan oleh penulis:

1. Manusia diperintahkan untuk mendahulukan berbuat baik kepada orang terdekat<sup>11</sup>. Usaha memprioritaskan berbuat baik ini, penulis lakukan dengan mengambil keteladanan dari lokasi yang paling dekat dengan penulis yaitu daerah Blitar. Diharapkan dengan mengambil keteladanan dari lokasi yang dekat, penulis dapat lebih berbuat baik kepada masyarakat sekitar.
2. Rasulullah Saw. menganjurkan untuk mengutamakan tetangga dan bertanggung jawab terhadapnya<sup>12</sup>. Wujud tanggung jawab kepada tetangga ini bahkan dapat disetarakan layaknya tanggung jawab terhadap ahli waris. Selain itu, memiliki tetangga yang baik merupakan salah satu wujud dari kebahagiaan hidup<sup>13</sup>. Maka, berdasarkan landasan tersebut,

<sup>11</sup> "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS. An-Nisa: 36)

<sup>12</sup> "Dari Aisyah *Radhiyallahu'anha* berkata : Rasulullah Saw bersabda: Jibril terus menerus berwasiat kepadaku untuk berbuat baik terhadap tetangga, sampai-sampai aku mengira dia akan menjadikannya sebagai ahli waris" (HR. Bukhari dan Muslim)

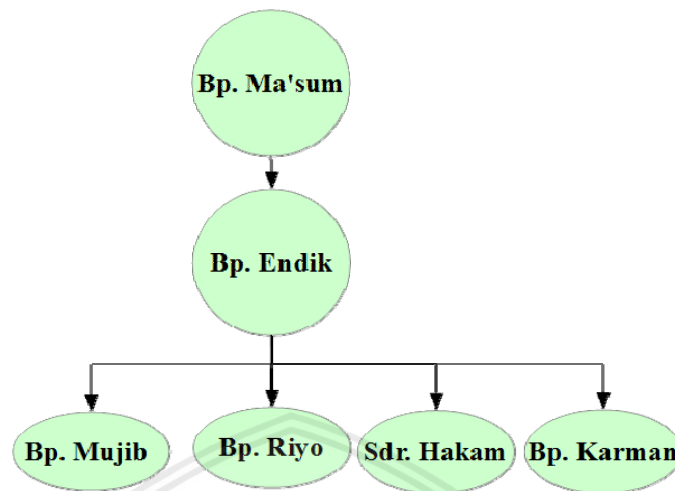
<sup>13</sup> "Dari Sa'd bin Abi Waqqash, Rasulullah Saw bersabda: Ada empat hal yang termasuk kebahagiaan: Istri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik dan kendaraan yang nyaman. Dan empat hal yang termasuk kesengsaraan: tetangga yang jahat, istri yang jelek, tempat tinggal sempit dan kendaraan yang jelek".(HR.Ibnu Hibban)

maka penelitian ini akan dilaksanakan pada petani Smartani yang beralamat di kelurahan Margo Mulyo, Desa Jabung, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

#### **2.4 *Ikhtiar* dalam Mencari Sumber Informasi**

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data bersifat sangat dinamis, hal ini dikarenakan lapangan yang dimasuki oleh peneliti bersifat alami dan apa adanya, sehingga membuat peneliti sulit untuk memprediksi apa, yang telah, sedang, dan akan terjadi. Oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memberikan bukti nyata yang berasal dari lapangan.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Djaelani, 2013). Pada umumnya penelitian dalam ranah kualitatif sering menggabungkan penggunaan kedua teknik pengumpulan data tersebut (Sugiono, 2006). Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara mengamati seluruh aktivitas dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian di lapangan (Djaelani, 2013) Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan satu pemahaman yang lengkap tentang fakta sosial yang diteliti (Hajaroh, 2010).



Gambar 2.1: Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah metode *sampling*, sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu (Nurdiani, 2014). Pada pelaksanaannya, teknik ini dilakukan penulis dengan menghubungi dan melakukan wawancara mendalam kepada Bapak Endik dan Bapak Ma'sum selaku pembina kelompok Smartani. Selanjutnya, penulis mengikuti arahan dari Bapak Endik dan Bapak Ma'sum untuk melakukan wawancara selanjutnya dengan beberapa petani anggota Smartani.

## 2.5 Penalaran Al Jabiri sebagai Dasar Pemetaan Pemikiran Islami

Tingkat kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif, berdasarkan penalaran yang digunakan. Ilmu pengetahuan merupakan konsep yang dibangun berdasarkan subjektivitas akal manusia, sedangkan kebenaran hakiki hanya dimiliki oleh Tuhan (Triuwono, 2015).

Dalam ranah penelitian Islami dikenal Muhammad 'Abed al-Jabiri (selanjutnya ditulis Al Jabiri), sebagai tokoh yang memprakarsai pemetaan pemikiran keislaman. Beliau lahir di Fejj, Maroko pada tanggal 27 Desember 1936 dan meninggal pada 3 Mei 2010. Selama hidupnya beliau dikenal sebagai akademisi yang juga aktif di dunia politik. Dalam bidang akademis, karya-karya Al Jabiri banyak lahir dari upaya membangkitkan kejayaan Islam atas hegemoni budaya Barat (Khairina, 2016). Salah satu karya fenomenal beliau yang membawa angin segar bagi perkembangan metodologi penelitian akademis adalah kritik nalar Arab dalam *Bunyah al Aql al Arabi*.

Istilah nalar yang digunakan Al Jabiri merujuk pada perangkat yang memproduksi pemikiran untuk memperoleh pengetahuan. Mekanisme kritik nalar Arab yang digagas Al Jabiri dimaksudkan untuk menggali bagian terdalam nalar Arab, untuk mencari kekurangan, membenahi, dan mencari alternatif solusinya (Faisol, 2010; Khairina, 2016). Pendekatan nalar yang digagas Al Jabiri dalam *Bunyah al Aql al Arabi* terbagi dalam tiga tingkatan yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Berikut merupakan tabel perbandingan ketiga teknik penalaran Al Jabiri tersebut:

	<b><i>Bayani</i></b>	<b><i>Burhani</i></b>	<b><i>'Irfani</i></b>
<b>Sumber</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Nash/Teks/Wahyu</i></li> <li>● <i>Al-Khabar, Al-Ijma</i></li> <li>● <i>Al-'Ilm at Tauqify</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Realitas</li> </ul>	Pengalaman
<b>Fungsi dan Peran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Akal, pengatur hawa nafsu</li> <li>● Pengukuh kebenaran teks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Heuristik-analitis-kritis</li> <li>● Sebab - akibat</li> </ul>	Aktif partisipatif
<b>Tolok Ukur Validitas Keilmuan</b>	Keserupaan/kedekatan antara teks, <i>nash</i> , dan realitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Hubungan akal-realitas</li> <li>● Koherensi</li> <li>● Pragmatik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Universal reciprocity</i></li> <li>● Empati</li> <li>● Simpati</li> </ul>
<b>Hubungan Subjek dan Objek</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Subjektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Objektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Intersubjektif</li> </ul>

Sumber: Abdullah (2001), Damanhuri (2016), dan Musthofa (2014) dimodifikasi

Tabel 2.1 Perbandingan Skematis Teknik Penalaran Al-Jabiri

### 2.5.1 Penalaran *Bayani*

Penalaran *bayani* dapat diartikan secara sederhana sebagai penalaran teks. Secara kebahasaan, *bayani* diartikan sebagai penjelas, mengungkap, menuangkan maksud pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang baik (Al Jabiri, 1991). Penalaran ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil ardh* wajib menghayati agama Islam sebagai petunjuk dalam melakukan segala hal, dengan kata lain menyandarkan apa yang tidak diketahui pada yang diketahui (teks) (Rizal, 2014). Penghayatan terhadap agama dapat dilakukan dengan baik ketika seluruh gerak merujuk kepada teks-teks agama yang notabene berbahasa Arab (Damanhuri, 2016), sehingga peranan akal dalam penalaran ini hanya sebagai penegas dan pembela kebenaran teks (Na'im, 2009). Penalaran *bayani* oleh sebagian kelompok dianggap kurang dinamis dalam mengikuti perkembangan peradaban karena hanya bersandar pada teks (Bagir *et al.*, 2005; Soleh, 2004).



### 2.5.2 Penalaran *Burhani*

Secara etimologis, *burhan* berarti argumen yang jelas dan tegas. Penalaran *burhani* bersumber pada realitas keagamaan, alam, sosial, dan kemanusiaan. Penalaran ini pada awalnya berasal dari Aristoteles yang dibawa dan dikembangkan dalam peradaban Islam oleh Al-Kindi, sebagai wujud pengenalan sains Yunani serta penentangan terhadap kaum teologi ortodok yang menolak pengetahuan asing (Rizal, 2014).

Sumber pengetahuan dalam penalaran ini berasal kekuatan intelektual manusia, meliputi indera, eksperimen, akal, dan aturan logika (Al Jabiri, 1991). Penalaran *burhani* beranggapan, untuk memperoleh pengetahuan manusia harus menggabungkan antara indra dan akal (Muslih, 2004), sehingga dalam penalaran ini manusia perlu mengamati realita (pengalaman) yang terjadi dengan indera kemudian memikirkannya dengan akal untuk berargumentasi dengan jelas dan tegas demi memperoleh pengetahuan (Syaikh, 1991; Musthofa, 2014).

Sebagian kalangan yang mengkritik paradigma ini beranggapan bahwa *burhani* terlalu terlalu meninggikan kedudukan akal dan pola pikir yang tidak ditopang oleh bukti-bukti dari kitab suci (Bagir *et al.*, 2005; Nasr, 2010). Selain itu, *burhani* menganggap bahwa realitas terbatas pada yang konkret, sehingga penalaran ini dianggap tidak bisa menjelaskan bentuk realitas lain seperti jiwa, mental, rasa, dan lain-lain (Soleh, 2004).

### 2.5.3 Penalaran *Irfani*

*Al-Irfan* dalam bahasa Arab berasal dari kata '*arafa* dan *ma'rifah*. Kata *irfan* merujuk pada pengetahuan yang tinggi dalam bentuk *kasyf* atau ilham yang diperoleh karena praktik-praktik ruhani (Widodo, 2007). Ilham berasal dari

bahasa Arab *al-hama-yulhimu-ilhaaman* yang berarti menelan, meneguk, dan memberi ilham. Yusuf Qardhawi mengartikan ilham dengan mengutip beberapa pendapat, di antaranya<sup>14</sup>:

1. Dalam *Mu'jam Alfaazhil Qur'anil Karim* menafsirkan QS. Asy-Syams ayat 8 sebagai berikut” Allah Swt. menganugerahkan dalam jiwa, perasaan yang dapat membedakan antara kesesatan dan petunjuk”. Dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa makna ilham adalah suatu pengetahuan yang diperoleh dari Allah Swt. secara langsung.
2. Pensyarah *al-Muhith*, az-Zubaidi dalam kitab *Ta'jul Arus* mengatakan “Ilham adalah apa-apa yang diletakkan dalam hati dengan cara melimpah, dan khusus dengan sesuatu yang datangnya dari Allah Swt. atau para malaikat”. Dikatakan pula “Meletakkan sesuatu dalam hati, yang karenanya hati menjadi tenteram, dan hal itu dikhususkan oleh Allah Swt. kepada para hamba yang dikendakiNya”. Pada pengertian ini ilham didefinisikan sebagai pengetahuan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-hamba yang terpilih.
3. Dalam Kitab *Lisanul Arab*, disebutkan ilham berarti sebuah keinginan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu yang berasal dari hati nurani hamba berkat hidayah dari Allah Swt.
4. Dalam *at-Ta'rifat* yang disusun oleh asy-Syarif al-Jurjani diterangkan, “Ilham adalah sesuatu yang ditanamkan dalam hati dengan cara melimpah, atau suatu pengetahuan yang muncul untuk mendorong melakukan sesuatu tanpa berdalil dengan ayat ataupun melihat argumentasi”. Dalam pengertian ini, adanya ilham memungkinkan

---

<sup>14</sup> Lihat *Ensiklopedi Islam Jilid 2* (1994). Halaman 19. Jakarta. PT. Ichtiyar Baru Van Hoeve.

seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa perlu adanya alasan yang mendasari perbuatannya.

Menurut Adz-Dzakiey (2006) ilham (intuisi) adalah suatu getaran yang mengandung energi ketuhanan yang memberikan pemahaman secara cepat (*kasyf*) tentang sesuatu tanpa rekayasa pemikiran dan perasaan yang berada dalam *qalb* (hati nurani). Selanjutnya, *kasyf* berasal dari kata *kasyafa-yaksyifu-kaysfan*, yang artinya membuka, mengungkapkan, memperlihatkan, mempertunjukkan, mengupas, dan menemukan<sup>15</sup>. Pencarian pengetahuan dengan *kasyf* berarti berusaha memahami segala sesuatu dengan melihat kepada hakikatnya yang bersifat transedental (gaib) yang tidak dapat ditangkap dengan inderawi lahir, melainkan dengan inderawi batin. Dengan demikian, seseorang akan dapat mengetahui, mengenali, dan memahami, hakikat atau batin dari subjek dan objek ilmu atau pengetahuan secara asli (Adz-Dzakiey, 2006).

Ketika melihat alam dengan berbagai aktifitasnya, akan terlihat bahwa yang menggerakkan seluruh aktifitas itu adalah malaikatNya yang memang hal itu merupakan tugasnya. Setelah ditelusuri lebih lanjut, tampak bahwa yang ada dibalik kerja malaikat itu adalah Nur *Qadrat* dan *Iradat*-Nya yang menyilaukan penglihatan batin hingga menembus penglihatan lahir. Maka mantaplah jiwa bahwa pada hakikatnya Allah Swt yang menggerakkan seluruh aktifitas alam. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penalaran *irfani* merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan melalui pencapaian serta penyinaran hakikat yang dianugerahkan Tuhan kepada hambaNya melalui hasil olah rohani yang didasarkan atas nama *mahabbah* (cinta) (Nasrullah, 2012).

---

<sup>15</sup> Al-Ashbahani, AN (1986) *Warisan para Sahabat Nabi*, terjemahan Afif Muhammad, Halaman 19. Bandung. Penerbit Pustaka.

Penalaran *irfani* memandang bahwa pengetahuan atau kebenaran dapat diperoleh melalui pengalaman hidup. Pengalaman memberikan pengetahuan kepada manusia termasuk tentang keberadaan Tuhan tanpa harus menunggu teks untuk memberitahukan kepadanya (Damanhuri, 2016). Penalaran ini menekankan bahwa yang terpenting adalah yang tersirat bukannya yang tersurat. Oleh karena itu, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisis teks maupun pembuktian empiris tetapi melalui olah rohani (Abdullah, 2005).

Seorang filsuf Perancis yang berpengaruh besar pada awal abad ke-20, Henry Bergson juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya, pemerolehan pengetahuan yang mengutamakan akal dan rasionalisasinya cenderung akan membagi dan menghomogenkan objeknya berdasarkan ukuran atau standar tertentu, akibatnya sifat objek yang unik dan variatif sering terabaikan. Pendekatan nalar *irfani* mengenal obyeknya tidak dengan kategorisasi namun secara khusus per kasus, sehingga bagian-bagian unik dalam setiap objek pun akan ikut tertangkap (Khairi, 2013).

Agar dapat memperoleh pengetahuan secara *irfani* seperti yang biasa dilakukan oleh para sufi, hal pertama yang harus dilakukan adalah mendekati diri kepada Tuhan. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan diri, sehingga memungkinkan ditangkapnya ilham atau pancaran pengetahuan, langsung dari Tuhan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh para sufi, bahwa tugas manusia adalah membersihkan “kaca” hatinya dan menunggu ridha Tuhan untuk memberikan pancaran pengetahuan kepadanya tanpa perantara.

Setelah itu, seorang yang ingin mendapatkan pengetahuan secara *irfani* harus mengalami sendiri hal yang hendak diketahui. Terkait dengan hal ini Jalaluddin Ar Rumi pernah berkata, apabila seseorang ingin mengetahui tentang

api, maka harus memanggang dirinya di atas api. Apabila ingin mengerti rasa manis, maka ia harus memakan gula. Dan apabila ia ingin memahami cinta, maka ia harus berusaha merasakan jatuh cinta (Kartanegara, 1987). Berdasarkan ungkapan Jalaludin Ar Rumi tersebut dapat disimpulkan bahwa mengetahui sesuatu secara lengkap harus melalui pengalaman pribadi, dan inilah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan secara *irfani*.

#### **2.5.4 Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai Rute Tempuh Makna Modal**

Al Jabiri mengemukakan penalaran *bayani*, *buhani*, dan *irfani* sebagai beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan teknik yang berbeda satu sama lain. Dengan kata lain menurut Al Jabiri, baik penalaran *bayani*, *buhani*, dan *irfani* tidak dapat secara bersamaan digunakan. Namun, dalam penelitian ini, penulis ingin mencoba menggabungkan penggunaan ketiganya secara berurutan sebagai sebuah alat analisis guna memperoleh hakikat makna modal yang utuh. Mengingat masing-masing penalaran memiliki kelemahan, dan jika digunakan secara bersamaan diharapkan penalaran satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Hal ini serupa dengan gagasan Abdullah (2005) yang mengungkapkan bahwa apabila ketiga penalaran baik *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat digunakan secara bersamaan, maka pengetahuan yang diperoleh melaluinya akan bersifat *haq* (Abdullah, 2005; Bagir et al., 2005; Widodo, 2007).

Jika diilustrasikan pencarian pengetahuan seperti ini layaknya seorang yang ingin mengetahui tentang kota Blitar. Ia dapat melalui beberapa cara untuk mengetahui kota Blitar, maka ia akan memulai dengan mencari informasi melalui buku dan media lain (*bayani*), namun ia hanya akan berasumsi, jika berhenti

pada tahapan ini. Keraguan tersebut kemudian menuntunnya untuk mencari informasi mengenai kota Blitar dengan bertanya pada orang lain yang mengetahui kota Blitar (*burhani*), maka dalam tahap ini asumsinya pun akan semakin berkurang, tapi apakah benar kota Blitar seperti yang disebutkan di buku atau di media yang ia baca serta cerita yang telah ia dengar? Keingintahuan ini lantas membawanya untuk membuktikan seluruh informasi yang telah ia peroleh sebelumnya, maka ia pun pergi ke kota Blitar (*irfani*). Dengan demikian pengetahuannya mengenai kota Blitar telah mencapai pengetahuan yang mantap.

Peran penalaran *bayani* berfungsi sebagai titik tumpuan pertama dalam analisis data penelitian ini. Melalui penalaran *bayani* penulis menangkap simbol-simbol makna modal yang disampaikan oleh informan, kemudian dikaji dengan pendekatan teks. Selanjutnya, melalui analisis nalar *burhani*, fakta diambil dengan pengamatan inderawi pribadi penulis terhadap kondisi informan, kata-kata yang diucapkan informan ketika melakukan interaksi dengan penulis, serta latar belakang kehidupan informan. Tahapan final analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan nalar *irfani* yang diaplikasikan dengan proses sinkronisasi seluruh informasi yang telah didapat, menggunakan kejernihan nurani penulis.

## **2.6 Bagaimana Menemukan Makna Modal yang Komprehensif?**

Alur penelitian haruslah diatur sedemikian rupa demi tercapainya pemaknaan modal yang komprehensif dan utuh. Maka dari itu, penulis merancang empat tahap penelitian, mulai tahap pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, dan perumusan sintesis.

### **2.6 1 Tahap Pendahuluan**

Dalam tahap pendahuluan ini kegiatan yang dilakukan oleh penulis meliputi perumusan isu yang akan dibahas dalam penelitian. Perumusan tema mencakup analisis kepentingan isu tersebut untuk diteliti, manfaat yang akan diperoleh jika penulis melakukan penelitian terhadap isu tersebut, ketersediaan sumber informasi terkait, serta metode penelitian yang dianggap penulis sesuai untuk membahas isu tersebut. Hasil rumusan yang diperoleh kemudian disusun penulis dalam latar belakang penelitian serta metode penelitian.

### **2.6.2 Tahap Pengumpulan Data**

Setelah melalui tahap pendahuluan, penulis mengaplikasikan metode penelitian yang telah direncanakan ke dalam praktik penelitian awal yaitu melakukan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan secara informal dan mengikuti kondisi informan sehingga diperlukan adanya hal-hal inti yang nantinya akan dijadikan sebagai patokan penulis dalam melaksanakan kegiatan tersebut agar tetap fokus pada isu yang akan dibahas.

Dalam observasi, hal-hal inti yang harus dicermati penulis meliputi:

1. Sikap informan ketika menerima kunjungan penulis
2. Keadaan lingkungan informan
3. Perlakuan informan terhadap tanaman dan lahan tempatnya bertani
4. Kondisi ekonomi informan

Sedangkan dalam melakukan wawancara mendalam, inti-inti pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis meliputi:

1. Apa motivasi informan menjadi petani?
2. Apa manfaat yang didapat ketika menjadi petani?
3. Apa motivasi informan bergabung dalam Smartani?
4. Manfaat apa yang diperoleh informan setelah bergabung dalam Smartani?
5. Apakah informan memiliki modal?
6. Jika informan memiliki modal, seperti apa modal yang dimiliki informan?
7. Jika informan tidak memiliki modal, apa usaha yang dilakukan informan untuk memperoleh modal yang dibutuhkan?
8. Bagaimana usahan informan untuk mengelola modal?
9. Menurut informan berdasarkan pengalaman, apakah besarnya modal yang dimiliki berdampak pada hasil atau keuntungan yang diperoleh?
10. Bagaimana informan mendistribusikan hasil dan keuntungan yang diperoleh?

### 2.6.3 Tahap Analisis Data

Ketika data penelitian telah terkumpul, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis data tersebut. Dalam hal ini prosedur analisis data yang digunakan penulis merujuk pada pemetaan tiga cara untuk memperoleh pengetahuan yang dirumuskan oleh al Jabiri dan pemeringkatan yang dilakukan oleh al Qusyairi, yaitu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pertimbangan (*bayani*), rasio (pendekatan nalar *burhani*), dan deskripsi konkret (*irfani*) (Faisol, 2010).

Pendekatan nalar pertama adalah pendekatan nalar *bayani*. Perolehan pengetahuan dengan pendekatan nalar *bayani* berarti menggunakan



pertimbangan berdasarkan pada teks. Dalam penelitian ini pendekatan nalar *bayani* dijadikan sebagai analisis awal untuk menangkap simbol-simbol makna modal yang diutarakan oleh informan dalam kegiatan wawancara mendalam.

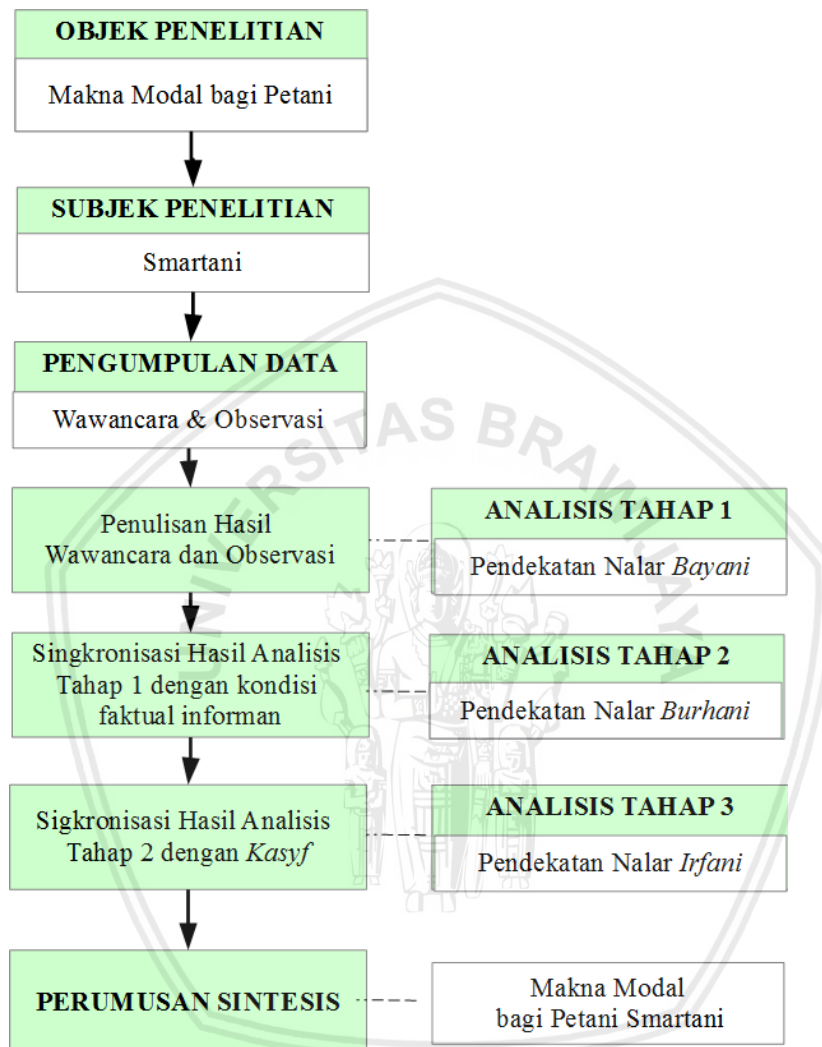
Tahap analisis selanjutnya menggunakan pendekatan nalar *burhani*. Penalaran *burhani* dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan indrawi dan akal, setelah penulis berhasil menangkap simbol makna modal melalui penalaran *bayani*. Proses penalaran dapat berupa analisis lingkungan sekitar informan, *gesture* informan, sampai latar belakang kehidupan informan.

Tahap analisis akhir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan nalar *irfani* (deskripsi konkret). Hasil analisis yang telah melalui dua tahapan (pendekatan nalar *burhani* dan *bayani*) kemudian dianalisis menggunakan intuisi atau *kasyf* yang dimiliki penulis. Pengikutsertaan *kasyf* di sini sebenarnya telah dimulai sejak awal penelitian, yaitu memulai dari tahap perencanaan dan pengumpulan data, sampai pada akhir tahap analisis penelitian. Maka dari itu tahapan analisis final ini bermaksud merangkum sekumpulan *kasyf* yang telah diperoleh penulis sebelum sampai ke tahapan ini sekaligus menganalisis, melengkapi, memperkuat, bahkan menambah hasil analisis sebelumnya agar didapatkan kesimpulan dan temuan penelitian yang kuat, utuh, dan komprehensif.

#### **2.6.4 Perumusan Sintesis**

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah penulisan sintesis dan penarikan kesimpulan berdasarkan tiga tahapan analisis yang telah dilakukan sehingga rumusan makna modal bagi petani pun dapat diketahui. Berdasarkan

tahapan yang telah dijelaskan tersebut, maka rerangka metode penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Penelitian



## BAB III

### SMARTANI: SARANA MEWUJUDKAN PETANI MANDIRI

#### 3.1 Smartani: Sebuah Gagasan yang Lahir dari Jepang

Ide untuk mengagas Smartani berawal ketika Bapak Ma'sum yang baru pulang ke Indonesia dari pelatihan teknologi pertanian di Jepang. Melihat kaum petani di negara sendiri yang “terkucilkan” dan kurang “melek” teknologi, Bapak Ma'sum berniat untuk membantu memperbaiki semua itu. Dari situlah kemudian Bapak Ma'sum melakukan pendekatan kepada para petani yang beliau kenal, untuk berbagi pengalaman dan ilmu yang beliau peroleh selama pelatihan di Jepang. Bapak Ma'sum yang berlatar belakang agama kuat, berusaha menylipkan dasar-dasar praktik pertanian syariah disela *sharring* dengan para petani. Tak sedikit yang kagum dan tertarik untuk mencoba, namun ada pula yang enggan untuk meninggalkan praktik tradisional yang telah dilakukan turun temurun.

Proses pendekatan kepada petani inilah yang kemudian membawa Bapak Ma'sum bertemu dengan Bapak Endik. Seorang pemimpin kelompok tani Margomulyo di desa Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Latar belakang Bapak Ma'sum sebagai seorang praktisi bertemu dengan Bapak Endik yang selain seorang praktisi juga akademisi di bidang pertanian, membuat kelompok *sharring* tentang inovasi pertanian semakin berkembang. Dari sinilah kemudian muncul ide untuk memberikan sebuah nama bagi kelompok ini agar lebih mudah disebut, memberikan kesan yang baik, dan tentunya memiliki arti yang sesuai dengan visi dan misinya.

Setelah berkonsultasi dengan beberapa pakar kebahasaan dan budayawan kenalan Bapak Endik dan Bapak Ma'sum, serta mengikut sertakan peran ulama, maka disepakatilah nama Smartani. Kata *Smart* dalam bahasa Inggris berarti cerdas dan bijak, sehingga diharapkan petani yang tergabung di dalam kelompok ini nantinya akan menjadi petani-petani cerdas dan bijak. Sedangkan menurut bahasa Arab *Smart* diambil dari kata *tsamar* yang artinya buah atau hasil, maka diharapkan petani yang bergabung dalam kelompok ini menjadi petani yang berhasil. Dari segi budaya, *Smart* berasal dari nama tokoh pewayangan yaitu Semar. Oleh karena itu para petani yang tergabung dalam kelompok ini diharapkan dapat memiliki karakter seperti Semar yang dikenal sebagai tokoh yang bijak, teladan dan selalu bertanggung jawab.

Kelompok Smartani tidak berbadan hukum, kelompok ini merupakan kelompok informal. Hal ini diputuskan oleh para penggagas Smartani agar dapat merangkul lebih banyak petani tanpa perlu terhalang oleh batasan tempat, ruang, waktu dan serangkaian prosedur seperti halnya syarat untuk bergabung dalam sebuah kelompok tani. Dengan demikian anggota Smartani adalah para petani yang mau berubah dan berkembang menjadi lebih baik.

### **3.2 Smartani sebagai Tempat Penelitian, Cocokkah?**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma Islam, oleh karena itu, pendekatan analisis yang digunakan juga berasal dari gagasan seorang tokoh Islam kontemporer yaitu Muhammad Abed al Jabiri namun, penulis memilih Smartani sebagai tempat melakukan penelitian, dan bukannya organisasi Islam.

Smartani sebagai kelompok petani yang bersifat terbuka memang memiliki anggota dengan berbagai latar belakang, ada petani yang telah memiliki dasar agama yang kuat, ada pula yang masih belajar untuk mendalami agama. Menurut penulis, hal ini justru menjadi daya tarik tersendiri untuk menelaah lebih lanjut mengenai pemaknaan modal dari berbagai sudut pandang. Sebenarnya jika dikaitkan dengan hal keagamaan, dalam Smartani juga terdapat forum khusus yang membahas tentang sisi agama pada kegiatan pertanian, sehingga bahasan antar anggota dan pembina tidak hanya tentang teknik bertani yang baik, namun juga bernilai spiritual.

### 3.3 *Ngaji Tani*: Forum Belajar Bertani Dunia Akhirat

Sebuah forum yang dinakan *ngaji tani* ini digagas Bapak Ma'sum untuk merealisasikan tujuan Smartani yaitu membentuk petani sukses dunia akhirat. Forum khusus yang disebut *ngaji tani* ini secara formal diadakan ketika para petani dengan komunitas tertentu ingin memulai kegiatan bertaninya bersama Smartani, dan terbagi dalam tiga tahapan.

Pada pertemuan pertama, agenda yang dilakukan adalah meluruskan niat para petani Smartani. Hal ini layaknya yang diungkapkan oleh Bapak Ma'sum kepada penulis

“Segala sesuatu itu kan tergantung niatnya ya mbak, Kalau kita bekerja niatnya semata-mata cari uang, ya dapatnya hanya uang. Bahkan *nggak* peduli caranya itu benar apa tidak menurut agama. Agamanya ditinggal, imannya ditinggal. Padahal kita ini di dunia kan hanya *mampir ngombe*, tujuan utamanya kan *lumpuk-lumpuk* bekal untuk perjalanan selanjutnya menuju akhirat yang kekal. Nah, kalau sekarang cuma cari uang, *nggak* pakai iman, gak ikut hukum gamanya, mau jadi apa nanti perjalanan selanjutnya?. Ini yang mau benar-benar kita tanamkan ke para petani, niat bertani itu ibadah bukan cari uang. Kalau niatnya cari uang pasti tidak akan ada habisnya, yang ada hanya mengeluh, kok panennya kurang bagus, kok ya pas panen harga jual pas anjlok, wis gak ada habisnya lah pokoknya. Nah beda lagi kalau niatnya ibadah, tiap hal yang

dilakukan selalu ingat Allah, akhirnya bisa selalu bersyukur atas setiap hasil yang diperoleh, bahkan kalau pas dapat ujian juga bisa sabar, dan tetap bersyukur”

Penekanan pertama bagi para petani yang tergabung dalam Smartani adalah meluruskan niat dalam bertani, bertani adalah ladang ibadah, bukan ladang mencari uang semata. Dengan demikian diharapkan para petani nantinya akan dengan sepenuh hati bekerja, selalu bersyukur, dan memperoleh pendapatan yang barakah. Pernyataan Bapak Ma'sum tersebut mengingatkan penulis pada sebuah hadist yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari)

Jika niat di hati petani semata-mata hanya mencari uang, maka hanya uang yang akan diperolehnya, tak jarang demi mendapatkan uang yang banyak, para petani melakukan pekerjaan dengan kurang perhitungan, termasuk sesuatu yang membahayakan seperti menggunakan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga merusak tanah, menggunakan obat-obatan kimia agar hasil panen terlihat baik, walau mengetahui hal tersebut dapat membahayakan pihak yang mengkonsumsinya, dan melakukan jual beli dengan sistem ijon. Setiap hasil panen dianggap kurang, apabila tertimpa musibah dalam bertani ia akan mengeluh dan hal ini akan menggiringnya menjadi hamba yang kufur. Namun bila niat petani adalah beribadah, maka setiap tindakan yang dilakukan juga akan bernilai ibadah dan akan selalu mengusahakan agar hasil pertaniannya baik serta aman untuk digunakan orang lain.

Sembari meluruskan niat, pada pertemuan perdana ini petani juga dibesarkan hatinya. Pembina menjelaskan keutamaan kegiatan bertani dalam Islam, seperti yang dinyatakan oleh Bapak Ma'sum berikut:

“Sambil *ngluruskan* niat, kita juga kasih pengertian kepada para petani mbak, kalau bertani itu bukan pekerjaan memalukan, justru para petani seharusnya bangga dan bersyukur karena dengan bertani ibaratnya tambang pahala bagi yang mengetahuinya. Bayangkan saja, kalau misal kita nanam padi, terus minta bantuan orang lain untuk menanam, kemudian membersihkan rumput liar, sampai memanen, maka kita sudah dapat pahala karena memberi pekerjaan kepada orang yang membutuhkan. Nanti kalau hasil panennya dijual kita juga dapat pahala karena berjasa menyediakan makanan bagi masyarakat. Bahkan dari hal yang terkecil, ketika beberapa bulir padi kita dimakan oleh burung, maka kita juga mendapatkan pahala, gampang to? (tersenyum).”

Mendengar paparan Bapak Ma'sum tersebut, penulis sontak merasa ikut bahagia. Penulis tersadarkan bahwa sebenarnya sangat mudah bagi hamba untuk memperoleh pahala atas amalnya, jika ia mengetahui. Jika dikaitkan dengan niat yang dibahas sebelumnya, maka ketika seorang petani tidak menggunakan niat ibadah dalam pekerjaannya dan bertindak semena-mena, maka yang akan diperoleh hanya kerugian. Pernyataan Bapak Ma'sum tersebut sesuai dengan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw:

“Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya, dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya.” (HR. Imam Muslim)

Setelah para petani berbesar hati dan memiliki niat yang tepat, maka agenda *ngaji tani* selanjutnya adalah memberikan pengertian mengenai cara-cara bertani sesuai syariah secara sederhana, mulai dari pemilihan bibit sampai penjualan. Hal ini dilakukan dengan dua metode yakni secara teori yaitu dijelaskan secara lisan, serta pemberian contoh langsung, misalnya kunjungan ke petani Smartani dengan komoditi serupa yang telah sukses. Selanjutnya



setelah dirasa cukup atau biasanya sekitar empat kali pertemuan, dilakukan kegiatan penutupan. Dengan adanya penutupan ini maka para anggota dianggap siap untuk memulai praktik bertani sesuai syari'ah. Kegiatan *ngaji tani* dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan kepada petani binaan Smartani.

### **3.4 “Kurikulum” *Ngaji Tani***

Para penggagas Smartani baik Bapak Ma'sum dan Bapak Endik memiliki tujuan utama yakni membangun mental petani agar dapat meraih sukses. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan *ngaji tani* terdapat beberapa hal yang menjadi penekanan, antara lain:

#### **3.4.1 Pewarisan Keahlian Implementatif**

Dalam Smartani ilmu yang diberikan kepada para anggota bersifat implementatif dan bukan bersifat teoritis. Hal ini dilakukan mengingat latar belakang pendidikan dan kebutuhan para petani yang beragam, sehingga pemaparan yang diberikan langsung berbasis pangalaman dan praktik, agar lebih praktis.

#### **3.4.2 Tukar-Menukar Pengalaman Petani**

Kondisi masing-masing petani berbeda. Materi *ngaji tani* setelah mendapatkan pengalaman langsung, adalah tukar-menukar pengalaman anggota untuk lebih lanjut mencari solusi, sehingga hasil dialog dapat digunakan sebagai arahan langsung bagi petani. Dengan demikian, petani dapat menjadikan pengalaman langsung narasumber yang telah disatukan dengan pengalaman petani sebagai pedoman melakukan usaha tani.

### 3.4.3 Penanaman Kepercayaan Diri Petani

Keberadaan pengetahuan, cara berfikir, dan kerja petani membutuhkan kepercayaan diri yang kuat. Pada kegiatan *ngaji tani* ini, dihadiri narasumber dari penasihat, yang sekaligus sebagai konsultan, manajer Smartani, ulama, dan petani sukses. Setelah mendapatkan pengarahan dari narasumber, masing-masing petani diberi kesempatan untuk menanyakan berbagai masalah dan atau kendala yang dialaminya dalam mendapatkan kepercayaan diri masing-masing.

### 3.4.4 Pembentukan Ikatan Kekeluargaan Petani

Pertemuan para petani biasanya hanya dihadiri oleh para bapak yang memang berprofesi sebagai petani. Namun, untuk membentuk ikatan kekeluargaan, kegiatan *ngaji tani* ini dilakukan bersama seluruh keluarga petani. Materi dalam pertemuan ini berupa jawaban, solusi, konseling, terhadap pertanyaan, keluhan-kesah, masukan, dari seluruh anggota keluarga petani. Dengan demikian, antar keluarga petani akan terbentuk suatu ikatan kekeluargaan yang kuat karena masing-masing keluarga petani satu sama lain dapat saling mengenal lebih jauh. Dalam forum ini, narasumber yang didatangkan, selain konsultan, manajer, dan ulama, juga tokoh masyarakat yang keluarganya telah dijadikan contoh, cermin, dan panutan keluarga petani sekitarnya.

### 3.4.5 Pembudayaan Keihklasan dan Saling Membantu

Setiap anggota Smartani telah mengetahui model, gaya hidup, dan perwatakan petani lainnya. Tempat pertemuan *ngaji tani* untuk menciptakan keihklasan petani agar selalu saling membantu petani lainnya, kali ini diadakan di

masjid. Hal ini dilakukan karena mayoritas anggota Smartani beragama Islam. Narasumbernya adalah seorang kyai yang dipilih oleh konsultan, manajer, dan disepakati mayoritas anggota.

Narasumber memaparkan teknik-teknik ulama di dalam mencapai keikhlasan. Karena kepentingan dan kebutuhan anggota tidak sama dalam memenuhi kebutuhannya, maka tanya jawab tentang bagaimana agar petani dapat ikhlas dilakukan. Selanjutnya, anggota berhak berkonsultasi langsung kepada narasumber, di luar forum.

#### **3.4.6 Seleksi Modal Uang**

Modal uang dapat didapatkan dari bank, koperasi, bahkan dari kekayaan pribadi. Agar petani tidak salah dalam memutuskan mengambil modal uang, maka pegawai bank, pegawai koperasi, dan orang kaya pemberi modal dijadikan sebagai narasumber *ngaji* tani. Tidak ada penjelasan umum dalam pertemuan ini, tetapi pertanyaan anggota kepada ketiga narasumber

## BAB IV

### BERTANI : USAHA MERACIK MODAL

*“Ilmu itu lebih baik daripada harta.  
Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta.  
Ilmu itu menghukum dan harta terhukum.  
Harta itu akan berkurang jika dibelanjakan,  
tetapi ilmu akan bertambah jika diamalkan”  
Khalifah Ali ibnu Abi Thalib*

#### 4.1 Menangkap Simbol Makna Modal bagi Bapak Endik

Modal merupakan bagian penting dalam menjalankan sebuah usaha. Modal lazim dimaknai sebagai sejumlah materi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha, termasuk usaha bertani. Dalam bertani, modal juga memiliki peranan penting, yakni sebagai pondasi awal pelaksanaan usaha tani. Modal bertani dapat berasal dari berbagai sumber seperti harta pribadi petani, dana dari pihak yang bekerja sama dengan petani, serta dana pinjaman dari koperasi ataupun bank. Demikian penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Endik Mashudi, selaku pembina Smartani. Dalam penjelasannya kepada penulis terkait jenis modal para petani yang tergabung dalam Smartani sebagai berikut:

“Iya, mbak. Petani di sini modalnya macam-macam, soalnya petaninya juga macam-macam. Ada yang petani sederhana pakai modalnya sendiri, ada yang ikut koperasi, ada yang pinjam ke bank. Kayak saya ini **modalnya juga campur-campur** ada yang pakai modal sendiri, ada juga yang dari bank mbak.”

Penulis menangkap sebuah simbol makna modal yang cukup unik dari pernyataan Bapak Endik tersebut, yakni tersebut istilah “modal campur-campur”. Hal ini menarik penulis untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai apa yang sebenarnya dimaksudkan Bapak Endik dengan modal campur-campur? Apakah hanya sebatas modal uang atau ada makna lain yang tersirat di balik ungkapan beliau tersebut.

Melalui penalaran *bayani*, setelah melakukan wawancara dengan Bapak Endik Mashudi selaku pembina Smartani penulis menangkap adanya sebuah simbol makna modal yang dinyatakan oleh beliau melalui kalimat “modal campur-campur”. Berkaitan dengan dinyatakannya kalimat modal campur-campur oleh Bapak Endik sebagai berikut:

**“Kayak saya ini modalnya juga campur-campur **ada yang pakai modal sendiri, ada juga yang dari bank mbak.**”**

Secara sekilas dapat diketahui bahwa yang dimaksud modal campur-campur di sini adalah perpaduan antara modal pribadi dan modal pinjaman yang diperoleh dari bank.

Secara umum pengertian modal memang selalu diartikan sebagai kepemilikan materi berupa uang yang perlukan untuk memulai atau menjalankan sebuah usaha. Tidak dipungkiri bahwa modal yang berupa materi dibutuhkan dalam menjalankan sebuah usaha. Modal berupa materi atau uang dapat membantu petani untuk memperluas lahan, dan memberikan perawatan yang memadai bagi tanamannya, sehingga hasil panen memiliki kualitas yang baik. Selain itu, modal berupa materi juga disebutkan dalam AlQuran surat Ali Imran ayat 14<sup>16</sup> sebagai bagian penting bagi manusia yang jika tidak berhati-hati dalam menggunakannya, maka harta atau modal hanya akan menjadi penggiringnya jatuh ke neraka<sup>17</sup>.

<sup>16</sup> “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (QS. Ali Imran:14)

<sup>17</sup> “Sesungguhnya orang yang banyak harta adalah yang miskin pahala pada hari kiamat kecuali orang yang Allah berikan kebaikan (harta) lalu ia membagikannya ke kanan, kiri, ke arah depan dan belakangnya, serta berbuat yang baik dengannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

### 4.3 Ilmu dan Pengalaman adalah Modal Terbaik

Pada bahasan sebelumnya, melalui penalaran *bayani* penulis memahami adanya peran modal finansial yang dimaksud oleh Bapak Endik dalam pernyataan modal campur-campurnya. Namun, adakah makna lain yang sebenarnya ingin diungkapkan Bapak Endik mengenai makna modal dengan mengungkapkan pernyataan “modal campur-campur”? Untuk itu, penulis berusaha menggali informasi lebih lanjut mengenai fakta di balik ungkapan modal campur-campur oleh Bapak Endik menggunakan panalaran *burhani*.

Dalam perbincangan selanjutnya, ketika penulis menanyakan mengenai proses perjalanan usaha yang dilalui Bapak Endik untuk dapat menjadi petani sukses seperti saat ini Bapak Endik menyatakan bahwa usaha taninya berkembang berkat masukan dan diskusi dari pembina Smartani di antaranya Bapak Ma'sum.

“Alhamdulillah mbak, berkat **diskusi dan masukan dari Mas Ma'sum yang sudah berpengalaman** saya *bikin green house* ini untuk penyemaian benih sampai siap ditanam di lahan”

Dari ungkapan Bapak Endik ini penulis menangkap adanya peran penting pengalaman yang dibagikan oleh Bapak Ma'sum kepada Bapak Endik untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Bapak Ma'sum, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya memang seorang praktisi pertanian yang pernah menimba ilmu pertanian di Jepang. Beliau merupakan seorang yang senang dan tidak pamrih dalam membagikan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya kepada orang lain.

Seperti dalam ungkapan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Beberapa pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud sebagai guru terbaik dalam ungkapan tersebut adalah pengalaman dari orang lain, karena pada

kenyataannya banyak pihak yang hanya sebatas mengalami tanpa pernah bisa mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut (Gunawan, 2007). Ada pula yang berpendapat bahwa pengalaman yang dimaksud oleh ungkapan tersebut adalah pengalaman pribadi, karena pengalaman pribadilah yang akan melekat pada dalam benak si pelaku dibandingkan dengan pengalaman orang lain yang mungkin hanya akan dianggap sebagai cerita lalu (Kurniawan, 2014). Menurut pendapat pribadi penulis, pengalaman yang dapat menjadi guru terbaik adalah gabungan antara keduanya, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Kelebihan dari mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain membuat seorang lebih *aware* dengan lingkungan sekitar, bahkan dapat memotivasi diri untuk sampai kepada tahap yang belum pernah dicapai sebelumnya. Namun pengalaman pribadi sangat berperan dalam mencegah diri agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Lebih lanjut, penulis mencoba menggali kembali hal lain apa yang menurut Bapak Endik memiliki peranan penting dalam menjalankan usaha taninya. Dalam sebuah perbincangan, Bapak Endik menyatakan:

“Ya, kan **kita hidup itu harus terus belajar, kalau *nggak* gitu ya *nggak* maju-maju. *Lha wong* ilmu saja kalau lama *nggak* dipakai juga bakalan lupa, *ya to?*”**

Secara tersirat dalam pernyataannya, Bapak Endik seolah ingin menekankan pentingnya peranan ilmu dan kemauan untuk terus belajar. Maka dapat diketahui bahwa titik tekan pengembangan usaha pertanian yang dilakukan oleh Bapak Endik bukan hanya sekedar bertumpu pada pengalaman termasuk yang dibagikan oleh Bapak Ma'sum kepadanya, melainkan juga mengikutsertakan peranan ilmu dan kemauan untuk terus belajar.

Kedudukan ilmu dan para pencarinya, dalam Islam menempati posisi yang tinggi<sup>18</sup>. Seseorang yang mencari ilmu disamakan derajatnya setara orang yang berjihad. Anjuran untuk menuntut ilmu secara terus menerus selama hidupnya dengan tanpa terbatas tempat serta waktu, sebab kunci sukses dunia akhirat adalah dengan ilmu<sup>19</sup>. Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah mencari ilmu tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, melainkan terdapat beberapa syarat dalam mencari ilmu yaitu: dimilikinya kecerdasan, semangat, sabar, bekal, adanya petunjuk guru, serta dilakukan dalam jangka waktu yang lama<sup>20</sup>.

Syarat pertama yang harus dimiliki dalam mencari ilmu adalah adanya kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya mengenai IQ yang tinggi, namun kemampuan dan kemauan untuk dapat menangkap inti sari dari ilmu. Seorang yang memiliki IQ rendah bisa lebih berhasil dibandingkan orang yang memiliki IQ tinggi apabila ia mampu untuk memahami inti dari ilmu yang dicari, bukan hanya sekedar mengulik kulitnya tetapi meresapi inti dari ilmu tersebut. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan adanya kebiasaan untuk terus menerus mencari dan mempelajari sesuatu. Sebuah pisau yang tajam akan menjadi tumpul dan berkarat jika tidak pernah digunakan dan diasah. Begitu pula halnya dengan kemampuan otak seseorang. Jika tidak pernah digunakan untuk berpikir maka kecerdasannya pun lama kelamaan akan menjadi tumpul.

---

<sup>18</sup> "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al Mujadalah : 11)

<sup>19</sup> "Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin selamat di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya pula; dan barang siapa menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu keduanya pula" (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>20</sup> Dikutip dari kitab *Alala* terbitan Pondok Lirboyo Kediri. "*Bakal tak ceritaake kumpule kanthi pertelo. Elingo dak khasil ilmu anging nem perkoro rupane limpad, lubo, sabar, ono sangune, lan piwulange guru lan sing suwe mangsane*" (Akan ku ceritakan terkumpulnya dengan jelas. Ingatlah ada enam syarat berhasilnya ilmu, yaitu cerdas, semangat, sabar, dan ada bekalnya, juga didikan guru serta dalam jangka waktu yang lama"



Untuk memperoleh kecerdasan dalam menuntut ilmu diperlukan adanya kemauan untuk menuntut ilmu secara terus menerus. Hal ini mengantarkan kepada syarat menuntut ilmu yang kedua yaitu adanya semangat untuk terus menerus mencari ilmu serta perasaan selalu haus akan ilmu. Kegiatan mencari ilmu harus dilakukan dengan *istiqamah* (terus menerus), karena akal manusia itu terbatas, maka apa yang dimengerti hari ini belum tentu dapat dimengerti kembali keesokan harinya. Bukankah mencari sesuatu yang berharga itu pasti sulit? Maka dari itu diperlukan semangat.

Dalam usaha pencarian ilmu yang berharga pastinya juga ada cobaan dan ujian. Setiap siswa yang ingin lulus dari tingkat pendidikan tertentu harus terlebih dahulu menyelesaikan dan lulus ujian. Begitu pula dengan usaha seorang dalam mencari ilmu. Selain terus menerus berusaha, maka seorang pencari ilmu harus senantiasa sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan, inilah syarat menuntut ilmu yang ketiga.

Dalam dunia investasi dikenal istilah *high risk, high return*. Apabila ingin memperoleh sesuatu yang berharga maka tentu harus ada pengorbanan yang dilakukan. Dalam mencari ilmu pengorbanan yang dilakukan dapat berupa materi, tenaga maupun waktu, inilah bekal yang diperlukan bagi seorang penuntut ilmu.

Kegiatan mencari ilmu tidak bisa dilakukan sembarangan. Ilmu yang didapatkan tanpa guru dapat mengantarkan kepada kesesatan. Hal ini tidak lepas dari syarat sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap pencari ilmu pasti akan mengalami ujian dan cobaan. Cobaan itu bisa berupa gangguan dari setan yang membelokkan pemahaman seseorang. Untuk menghindari adanya perolehan ilmu sesat atas bisikan setan, maka peran adanya guru pembimbing yang ahli

menjadi sangat penting bagi penuntut ilmu.

Syarat terakhir dalam mencari ilmu adalah dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Tidak ada suatu hal baik yang dapat bertahan lama jika diperoleh dengan instan. Maka untuk memperoleh ilmu yang baik dan bermanfaat juga diperlukan proses mencari ilmu yang lama pula, karena kewajiban bagi seorang muslim untuk mencari ilmu berlaku sepanjang hayatnya.

Dalam penalaran *burhani*, peran akal dalam menganalisis fakta menjadi hal yang diutamakan. Maka untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut, penulis mencari latar belakang dibalik pernyataan Bapak Endik mengenai pentingnya peranan ilmu dan pengalaman dalam usaha pengembangan pertanian yang beliau miliki.

Melihat dari latar belakang Bapak Endik yang memang sudah dibesarkan di keluarga petani besar, dapat diketahui bahwa pengalaman yang diperoleh Bapak Endik sebenarnya bukan hanya berasal dari *sharring* yang dilakukan dengan Bapak Ma'sum dan praktisi pertanian lainnya, namun juga berdasarkan pengalaman pribadi serta warisan pengalaman keluarga yang telah terlebih dahulu menggeluti bidang pertanian. Selain itu, saat penulis melakukan wawancara beliau tengah menyelesaikan studi di bidang pertanian pula, maka pernyataan Bapak Endik tersebut memang sangat wajar. Hal ini membuat beliau merasakan sendiri manfaat ilmu serta pengalaman yang diperoleh dari keluarga, Bapak Ma'sum, praktisi, dan bahkan pengalaman pribadi untuk memajukan usaha pertaniannya. Terbukti dengan usahanya mengolaborasikan antara modal materi, ilmu, dan pengalaman yang dimilikinya Bapak Endik berhasil meraup keuntungan puluhan juta rupiah dari bertani gambas ([www.jatimnews.com](http://www.jatimnews.com) diakses 20 Oktober 2017). Modal berupa ilmu, keahlian, dan pengalaman dapat membuat

petani lebih berguna bagi sesama. Misalnya dengan berbagi ilmu kepada sesama petani mengenai teknik bertani yang baik, seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Ma'sum kepada Bapak Endik.

Dalam dunia usaha dikenal istilah *intellectual capital* atau modal intelektual yang diartikan sebagai sumberdaya informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang diaplikasikan pada pekerjaan untuk memberikan tambahan nilai (Stewart, 1994; Williams, 2001). *International Federation of Accountants* (IFAC) mengestimasi modal intelektual sebagai penentu nilai perusahaan. Maka jelaslah bahwa peran modal intelektual ini dinilai sangat penting bagi sebuah organisasi karena dapat meningkatkan daya saing.

Dalam agama Islam, modal berupa ilmu dan pengalaman yang dibagikan kepada sesama sampai pada posisi *amal jariyah* yakni amalan yang tidak terputus ketika seorang manusia meninggal<sup>21</sup>. Keutamaan memiliki modal berupa uang, tenaga, keahlian, ilmu, dan pengalaman dibandingkan dengan yang lainnya juga diungkapkan Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang menerangkan bahwa manusia tidak diperkenankan untuk iri hati kepada orang lain kecuali dalam dua hal yaitu, orang yang dianugerahi harta (modal) yang melimpah, kemudian menggunakannya dalam kebenaran serta orang yang senantiasa mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga hal yaitu, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya (HR. Tirmidzi)

<sup>22</sup> Abdullah bin Mas'ud berlata: Nabi Saw bersabda: "Tidak boleh iri hati kecuali pada dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).

#### 4.4 Menalar “Racikan” Modal Bertani

Agar dapat mengetahui makna secara menyeluruh mengenai makna modal bagi Bapak Endik yang diungkapkan beliau dengan istilah modal campur-campur, penulis selanjutnya mengikutsertakan peran naluri dalam mengambil kesimpulan berdasarkan seluruh fakta yang telah diperoleh. Melalui penalaran *irfani*, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Bapak Endik dengan pernyataan “modal campur-campur” adalah gabungan yang seimbang antara materi (uang), ilmu, dan pengalaman.

Pernyataan Bapak Endik ini sesuai dengan fakta peran penting modal intelektual dalam menjalankan usaha. Bahwa materi saja tidak cukup untuk membuat sebuah usaha menjadi sukses. Namun kecukupan materi perlu diimbangi dengan adanya kemampuan berupa ilmu dan pengalaman yang diterapkan untuk mengembangkan usaha tersebut menjadi lebih maju, dapat bersaing dengan kompetitor, serta bertahan dalam jangka waktu yang lama. Begitu pula halnya jika dikaitkan dari segi agama Islam. Kepemilikan harta dan ilmu juga memiliki posisi yang penting dalam menjalankan sebuah usaha. Namun, ilmu yang dimaksudkan di sini adalah ilmu yang diamalkan.

#### 4.5 Ikhtisar Makna Modal bagi Bapak Endik

Sebagai seorang petani sukses sekaligus ketua Smartani di Blitar, Bapak Endik mengungkapkan simbol makna modal campur-campur yang penulis tangkap dengan penalaran *bayani* ketika melakukan wawancara dengan beliau. Bersamaan dengan pengungkapan simbol tersebut, Bapak Endik juga menyatakan terdapat dua jenis modal yang digunakan yakni modal sendiri dan modal yang berasal dari bank. Pernyataan tambahan ini secara sekilas

mengarahkan penalaran penulis untuk mengartikan bahwa makna modal yang dimaksud oleh Bapak Endik adalah materi berupa uang.

Setelah menangkap simbol makna modal yang diungkapkan oleh Bapak Endik yaitu modal campur-campur, berbekal penalaran awal mengenai makna modal berupa materi, penulis melakukan proses penelitian selanjutnya yakni dengan menggunakan penalaran *burhani*. Dengan penalaran *burhani* penulis menganalisis, mengobservasi, dan memahami fakta dibalik pengungkapan modal campur-campur oleh Bapak Endik. Serangkaian fakta yang penulis temukan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Endik yaitu:

1. Bapak Endik merupakan ketua Smartani di Blitar, sehingga intensitas bertemu dan berdiskusi dengan Bapak Ma'sum selaku pembina Smartani lebih sering.
2. Bapak Endik berasal dari keluarga yang memang telah turun-temurun menggeluti bidang pertanian bahkan orang tua dan mertua Bapak Endik merupakan ketua kelompok tani di desa masing-masing.
3. Ketika penulis melakukan wawancara dengan Bapak Endik, beliau tengah menyelesaikan pendidikannya pada salah satu universitas di Blitar.
4. Motto kehidupan yang diungkapkan Bapak Endik kepada penulis adalah hidup itu harus terus belajar.

Setelah menangkap serangkaian fakta mengenai Bapak Endik beserta situasi dan kondisi ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau, penulis dapat melakukan penalaran *irfani* dan menangkap makna modal yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Bapak Endik. Pada pernyataan awal Bapak Endik menyatakan bahwa baginya, modal yang digunakan adalah modal campur-

campur yakni modal sendiri dan modal yang berasal dari bank. Modal yang berasal dari bank dimaknai penulis sebagai modal materiil berupa uang. Pemaknaan ini merujuk kepada latar belakang keluarga Bapak Endik yang telah lama menggeluti bidang pertanian, tentunya beliau telah akrab dengan segala jenis prosedur dan langkah mengajukan anggaran untuk melaksanakan kegiatan bertani.

Pernyataan Bapak Endik berupa modal sendiri ternyata dipahami penulis tidak merujuk kepada modal yang bersifat materiil saja namun lebih condong tertuju pada ilmu dan pengalaman. Hal ini penulis simpulkan setelah melihat latar belakang keluarga beliau yang sangat berpengalaman di bidang pertanian, keakraban beliau dengan Bapak Ma'sum selaku pembina Smartani yang tentunya kaya akan ilmu dan pengalaman, posisi beliau sebagai seorang akademisi, serta motto hidup yang beliau ungkapkan kepada penulis bahwa hidup harus terus belajar. Penulis akhirnya menyimpulkan bahwa makna modal campur-campur menurut Bapak Endik adalah kombinasi antara materi dengan ilmu dan pengalaman yang senantiasa dipraktikkan dan dikembangkan.

Dalam akuntansi, pelaporan modal yang digunakan oleh Bapak Endik dapat dilakukan dengan mengukur modal material yang digunakan dengan turut menambahkan keterangan mengenai kontribusi ilmu dan pengalaman yang dimiliki, untuk menyajikan informasi mengenai keberlanjutan usaha melalui kualitas modal yang dimiliki.

## BAB V

### BERTANI DENGAN BERSHAJA

“Alangkah indah sikap merendah hati dari kaum hartawan terhadap kaum fakir miskin, demi memperoleh keridhaan Allah. Namun yang lebih indah lagi adalah kebesaran hati kaum fakir miskin atas para hartawan disebabkan keyakinan kuat mereka akan jaminan Allah”  
Khalifah Ali ibnu Abi Thalib, Ra

#### 5.1 Menangkap Simbol Makna Modal Menurut Bapak Mujib

Menjalankan usaha dengan modal dengkul mungkin sering dibaca dalam buku-buku motivasi untuk menjalankan bisnis bagi pemula. Selama ini modal dengkul diartikan sebagai memulai bisnis dengan tidak berbekal apapun. Hal tersebut mungkin wajar jika dikaitkan dengan bisnis jasa, namun jika konteksnya adalah usaha tani apakah yang dimaksud sebenarnya dengan modal “dengkul”?

Ketika penulis menggali informasi mengenai makna modal bagi Bapak Mujib, beliau menjawab :

“Haha, saya ini cuma **“modal dengkul”** mbak, *lha* semua dapat dari bosnya itu, (melirik Bapak Endik)”

Melalui penalaran *bayani*, penulis menangkap adanya simbol makna modal berupa pernyataan modal dengkul oleh Bapak Mujib. Sekilas penulis berpikir sebenarnya apa yang dimaksud dengan modal “dengkul” oleh Bapak Mujib?

Dengkul dalam bahasa Jawa berarti lutut, maka modal dengkul secara sederhana dapat diartikan sebagai modal dengan menggunakan tenaga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modal dengkul memiliki arti modal yang tidak berupa uang atau harta, tetapi hanya berupa perkataan atau tenaga. Hal ini membuat istilah modal dengkul sering dikonotasikan dalam konteks yang bernilai negatif. Walaupun sangat gencar diangkat dalam buku-buku motivasi bisnis, ternyata ada pula pendapat yang menyatakan bahwa melakukan bisnis atau

sebuah usaha dengan modal dengkul hampir merupakan suatu yang mustahil (Soekarno, 2010). Pendapat ini menyatakan bahwa tidak ada suatu hal yang dapat dilakukan tanpa adanya unsur materi di dalamnya.

Pernyataan Bapak Mujib mengenai usaha pertaniannya yang dilakukan dengan modal dengkul dilanjutkan dengan kalimat penjelas sebagai berikut :

“Saya cuma modal **panggonan sama tenaga**, nanti kalau ada masalah juga larinya ke bos lagi”

Berdasarkan pernyataan Bapak Mujib tersebut dapat diambil kesimpulan awal mengenai apa yang dimaksud oleh Bapak Mujib sebagai modal dengkul adalah *panggonan* (tempat atau lahan) dan tenaga. Hal ini berarti Bapak Mujib memiliki pengertian yang sedikit berbeda mengenai arti modal dengkul pada umumnya. Lahan yang biasanya diklasifikasikan sebagai modal materiil oleh Bapak Mujib dianggap sebagai suatu yang tidak bersifat materiil, karena dimasukkan dalam pengertian modal dengkul.

## 5.2 Mengungkap Fakta dibalik Simbol Modal Dengkul

Setelah mendapatkan simbol makna modal berupa modal dengkul yang diungkapkan oleh Bapak Mujib melalui penalaran *bayani*, selanjutnya penulis melakukan menganalisis fakta mengenai latar belakang mengapa Bapak Mujib menyatakan modalnya sebagai modal dengkul. Pengumpulan analisis fakta ini dilakukan penulis dengan menggunakan penalaran *burhani*. Dilakukannya analisis dengan penalaran *burhani* ini dimaksudkan agar makna modal dengkul yang sebelumnya telah ditemukan, dapat dikonfirmasi.

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana Bapak Mujib memenuhi keperluan dalam usaha bertaniannya, seperti bibit dan pupuk jika beliau hanya mengandalkan adanya lahan dan tenaga yang dimilikinya. Dalam



pernyataan tersebut Bapak Mujib juga menekankan jika beliau menemui masalah maka akan lari ke bos lagi (Bapak Endik). Dengan demikian dapat diketahui bahwa segala kebutuhan Bapak Mujib untuk bertani telah dipenuhi oleh Smartani pimpinan Bapak Endik, mulai dari pengadaan bibit, pupuk, pendampingan pengolahan lahan, sampai penjualan hasil tani. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa Smartani adalah paguyuban yang dibentuk dengan tujuan memajukan petani dan membentuk petani mandiri, di antaranya diwujudkan dengan adanya segenap fasilitas yang disediakan oleh para pembina Smartani untuk membantu para petani yang membutuhkan, antara lain pengadaan benih, pendampingan mulai pengolahan lahan, teknik penanaman, sampai pemasaran hasil panen. Sistem kinerja dan bagi hasil yang dipakai menggunakan prinsip *mudharabah*.

*Mudharabah* adalah akad kerjasama antara dua pihak, yakni *shahibul maal* dan *mudharib* dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati. *Shahibul maal* merupakan pihak yang memiliki modal, sedangkan *mudharib* adalah pihak yang menjadi pengelola. Dalam akad ini apabila kegiatan usaha mengalami kerugian, selama hal itu bukan diakibatkan oleh pihak pengelola, maka seluruh kerugian akan ditanggung oleh *shahibul maal* (Antonio, 2001). Dalam akad *mudharabah* kepercayaan menjadi faktor yang sangat penting, karena kegiatan usaha dilakukan tanpa campur tangan *shahibul maal*, serta tanpa adanya jaminan yang diberikan oleh *mudharib*. Meskipun demikian, pihak *shahibul maal* dapat melakukan pengawasan terhadap kegiatan usaha yang dilakukan *mudharib*.

Akad *mudharabah* yang dilakukan antara Bapak Mujib dengan pembina Smartani (Bapak Endik) diwujudkan dengan pemberian modal berupa bibit atau

benih tanaman serta semua kebutuhan yang diperlukan Bapak Mujib dalam mengelola usaha pertaniannya. Selama melakukan usaha, Bapak Mujib juga terus mendapatkan pendampingan dari pihak Smartani. Apabila telah tiba saatnya panen, maka Bapak Mujib kembali menjual hasil panennya kepada Smartani yang memiliki jaringan pemasaran lebih luas. Pendapatan yang diperoleh Bapak Mujib sebesar 75% dari total perolehan penjualan hasil panen. Dengan demikian, Bapak Mujib dapat mencukupi kebutuhan keluarganya bermodalkan lahan dan tenaga yang dimiliki oleh beliau.

Bapak Mujib merupakan seorang petani desa sederhana dengan lahan yang terbatas. Jika diklasifikasikan, petani seperti Bapak Mujib merupakan petani gurem. Petani gurem didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik sebagai petani yang memiliki lahan dengan luas kurang dari 0,5 ha. Jumlah petani gurem di Indonesia adalah 55,33%<sup>23</sup>. Dari jumlah ini kemudian berkembang anggapan di masyarakat bahwa usaha tani identik dengan kemiskinan.

Dengan kepemilikan lahan yang terbatas, Bapak Mujib ternyata tidak menyerah. Beliau bergabung dengan Smartani untuk memperoleh hasil usaha yang lebih baik. Melalui Smartani beliau mendapatkan arahan dan bantuan yang menjadikannya memiliki pendapatan lebih baik dari sebelumnya. Selain itu beliau juga merasakan ketenangan karena selalu didampingi oleh pihak yang berkompeten dan berpengalaman di bidang pertanian.

Melalui panalaran *burhani*, penulis memperoleh makna lain mengenai modal dengkul yang dimaksudkan oleh Bapak Mujib yaitu kemauan untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dipahami penulis setelah melihat latar belakang dan usaha yang dilakukan oleh Bapak Mujib dalam keterbatasannya.

---

<sup>23</sup> Jumlah total 98,53% rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan, 53,33% atau sebesar 14,25 juta rumah tangga merupakan rumah tangga petani gurem.

#### 5.4 Gurem Bukan Menderita tetapi Bersahaja

Penyebutan petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 ha sebagai petani gurem menggiring kepada anggapan bahwa petani dengan kepemilikan lahan terbatas selalu menderita. Apakah faktanya memang demikian?. Ternyata anggapan yang berkembang di masyarakat ini tidak terjadi di kalangan petani gurem, termasuk Bapak Mujib.

Menurut Bapak Mujib, lahan dan tenaga adalah modal utamanya dalam bertani, karena dengan bermodalkan kedua hal tersebut, beliau bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Mengenai masalah lain yang harus dihadapi, seperti pupuk, bibit, sampai pemasaran, beliau serahkan kepada fasilitas yang diberikan oleh Smartani. Kecukupan ini tercermin dalam pernyataan Bapak Mujib berikut:

*“Halah, yowis bisone ngene iki, yo dilakoni ngene mbak.”* (Bisanya seperti ini, ya dijalani seperti ini)

Sepanjang perbincangan dengan Bapak Mujib, penulis tidak mendapati adanya keluh kesah mengenai kekurangan yang dikeluhkan beliau, justru yang terlihat adalah jiwa yang tenang dan damai. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Bapak Mujib, bahwa beliau menjalankan usaha dengan apa yang dimilikinya, tidak mengada-ada demi tercukupinya kebutuhan keluarga. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa yang disebut sebagai kekayaan sejati adalah kaya hati<sup>24</sup>. Seorang yang kaya hati akan terpenuhi kebutuhan materilnya, sedangkan seorang yang kaya materil belum tentu memiliki hati yang kaya. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam Kitabnya *Thariqul Hijaratain*, bahwa hati yang kaya adalah hati yang pasrah

<sup>24</sup> “Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya harta. Namun kaya (ghina’) adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR. Bukhari dan Muslim)

menerima segala ketentuan Allah Swt, sehingga ia akan selalu bersyukur dan tidak akan merasa kekurangan<sup>25</sup>.

Selain itu, syariah Islam menekankan bahwa faktor terpenting dari kepemilikan suatu hal adalah mengenai tingkat keberkahannya. Artinya kualitas selalu lebih unggul dibanding kuantitas. Anggapan bahwa dengan materi, seluruh kebutuhan dapat terpenuhi itu tidak sepenuhnya terbukti. Misalnya, ketika sedang lapar dengan materi yang melimpah, makanan serba mewah mampu dibeli, tetapi dampak dari makanan tersebut bagi tubuh tidak terpikirkan, dengan dalih jika memang nantinya terdapat dampak negatif, dapat diatasi dengan obat yang dibeli. Namun ketika faktanya berobat tidak dapat membuat kesehatan kembali normal, dengan apa lagi kita dapat menumpukan hidup?. Contoh lain, ketika seorang bergelimang materi, memiliki rumah, kendaraan mewah, pekerjaan mapan, dan investasi yang menghasilkan keuntungan sangat besar, berakibat berkurangnya waktu untuk keluarga. Waktunya selalu dihabiskan untuk terus menambah pundi-pundi materi, sedangkan anak-anaknya diserahkan kepada pengasuh, dengan dalih ia berkerja sepanjang waktu demi menjamin masa depan anak-anaknya. Akhirnya ketika ia telah renta, anak-anaknya juga melakukan hal yang sama, mereka menitipkan orang tuanya di panti jompo karena tidak ada waktu untuk merawatnya. Jika benar terjadi demikian, apakah materi dapat menjadi tumpuan hidup kita?

Dalam hal ini jelas bahwa petani gurem memang bisa diartikan miskin jika terkait dengan kepemilikan harta. Namun ternyata petani gurem seperti Bapak Mujib mungkin memiliki kekayaan hati yang lebih dibanding dengan orang-orang yang memiliki harta melimpah. Kondisi miskin harta sebenarnya dapat

---

<sup>25</sup> Menjadi Ahli Ibadah yang Kaya, terjemahan kitab *Thariqul Hijaratain* karya Ibnu Qayim Al Jauziyah oleh Masturi dan Majiburrahman. Akbar Media. Jakarta Timur. 2015. hlm. 60-61

mengantarkan seseorang kepada dua hal, yaitu surga atau neraka. Seorang fakir miskin akan dengan mudah masuk surga jika ia sabar dan tetap bersyukur akan keadaannya<sup>26</sup>. Namun kemiskinan juga dapat dengan mudah menjerumuskan seseorang ke dalam neraka, karena miskin menjadikannya seorang yang kufur<sup>27</sup>.

Dalam Islam dijelaskan bahwa tujuan hidup manusia seharusnya hanya demi mencari ridha Allah Swt. Tidak ada larangan untuk menjadi kaya secara materi dalam Islam. Yang perlu digaris bawahi adalah kekayaan yang dimiliki harus bermanfaat, bukan hanya bagi diri sendiri, namun juga lingkungan sekitar. Selain itu landasan bagi para pencari materi juga telah dengan jelas disebutkan, yaitu harus diiringi keimanan dan ketaqwaan serta adanya proporsi keseimbangan antara pencarian bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Bagaimana proporsi yang terlihat berat sebelah tersebut dapat dilakukan? Bukankah dengan mengutamakan pencarian bekal akhirat maka kemiskinan yang akan menyelimuti hidup di dunia? Jawabnya tentu tidak. Islam adalah agama yang tidak akan mempersulit pemeluknya. Hal tersebut dapat dilakukan jika pencarian bekal akhirat juga dilakukan ketika mencari bekal dunia. Artinya ketika tengah bekerja, kita harus selalu mengingat dan memasukkan unsur-unsur keimanan dan ketaqwaan, maka dari itu pula terdapat sebuah ungkapan bahwa berkerja adalah ibadah, bahkan setara dengan jihad.

Melalui penalaran *irfani* penulis kemudian menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan oleh Bapak Mujib sebagai modal dengkul adalah *ikhtiar* dan *tawakkal* dalam menjalankan usaha tani.

---

<sup>26</sup> "Aku menjenguk ke surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir (miskin). Lalu aku menjenguk ke neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita" (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>27</sup> "Hampir saja kemiskinan berubah menjadi kekufuran" (HR. Athabrani)

### 5.5 Ikhtisar Makna Modal Menurut Bapak Mujib

Bapak Mujib, menyebut istilah modal dengkul untuk menyatakan modal yang digunakan dalam menjalankan usaha bertani miliknya. Istilah modal dengkul ini awalnya diartikan penulis dengan modal tenaga, seperti pengertian pada umumnya. Namun ternyata pernyataan Bapak Mujib mengenai modal dengkul dimaksudkan pada pengertian tenaga dan lahan.

Simpulan awal penulis dengan penalaran *bayani* tersebut kemudian dibawa ke tahapan selanjutnya dengan penalaran *burhani*. Ungkapan Bapak Mujib mengenai modal dengkul ternyata dilatarbelakangi oleh beberapa fakta sebagai berikut:

1. Bapak Mujib merupakan seorang petani yang hidup di desa dengan kepemilikan lahan terbatas.
2. Modal finansial yang dimiliki oleh Bapak Mujib terbatas jumlahnya.
3. Untuk menunjang usaha pertaniannya, Bapak Mujib bergabung dalam kelompok Smartani.
4. Bapak Mujib memiliki pedoman bahwa hidup harus dijalani apa adanya.

Setelah mengumpulkan serangkaian fakta mengenai kondisi Bapak Mujib, penulis mengambil kesimpulan melalui penalaran *irfani* agar dapat menangkap makna sebenarnya mengenai apa yang dimaksudkan Bapak Mujib sebagai modal dengkul. Dengan penalaran *irfani* penulis memahami bahwa sebenarnya yang dimaksud Bapak Mujib sebagai modal dengkul bukan sebatas modal tenaga, namun dalam konteks yang lebih luas, yakni kemauan untuk terus *berikhtiar* disertai *tawakkal* demi memperoleh hasil yang *barakah*.

Pelaporan modal yang digunakan oleh Bapak Mujib ini dapat dilakukan dengan cara memberikan keterangan pada sejauh mana usaha yang telah dilakukan untuk mencukupi kebutuhan modal finansial, serta bagaimana pendistribusian keuntungan yang diperoleh untuk modal dan kewajiban lainnya.



## BAB VI

### BERTANI MODAL NEKAT

“Nilai seseorang sesuai kadar tekadnya,  
ketulusannya sesuai kadar kemanusiaannya,  
keberaniannya sesuai kadar penolakannya terhadap perbuatan jahat, dan  
kesucian hati nuraninya sesuai kadar kepekaannya  
terhadap kehormatan dirinya.”  
Khalifah Ali ibnu Abi Thalib, Ra

#### 6.1 Menangkap Simbol Makna Modal Menurut Saudara Hakam

Dua kemungkinan yang bisa terjadi ketika seseorang jatuh pada titik paling rendah dalam hidupnya. Pertama, semakin terpuruk karena terus menyesali dan meratapi nasibnya. Kedua, berusaha bangkit dengan segala daya upaya yang masih tersisa, karena keterpurukannya menjadi cambuk baginya untuk semakin kuat berusaha. Begitulah sekiranya gambaran awal usaha pertanian yang dilakukan oleh saudara Hakam, yang mengaku hanya memiliki modal nekat dalam bertani.

“Kalau saya **yang penting “nekat”** dik, masalah modal tempat, tenaga dan lainnya itu bisa disiasati, yang penting nekat dulu kalau mau usaha.

Dalam pernyataan saudara Hakam tersebut melalui penalaran *Bayani* penulis menangkap adanya sebuah simbol makna modal yang diungkapkan dengan istilah modal nekat. Arti nekat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkeras hati atau sikap terlalu berani dan tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu. Modal nekat juga dikenal dalam istilah Jawa sebagai *bondo nekat* yang kurang lebih memiliki arti yang sama dengan pengertian dalam Bahasa Indonesia. Jika dikaji lebih lanjut, sebenarnya istilah modal nekat (*bondo nekat*) bisa dipandang juga memiliki sisi positif yakni kebulatan tekad dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu.



Adanya tekad dalam diri seseorang dapat menjadi energi dan kunci menuju keberhasilannya. Pentingnya tekad dalam menjalankan sesuatu tergambar dalam kisah Perang Badar. Pada saat itu, kaum Kafir Quraisy memiliki 1.000 pasukan yang terdiri dari 600 tentara berbaju besi, 100 tentara berkuda, dan 300 tentara cadangan. Sedangkan kaum muslimin hanya memiliki 313 pasukan yang terdiri dari 83 Muhajirin, 230 kaum Anshar, mereka hanya mengendarai 70 ekor unta dan hanya 3 orang yang mengendarai kuda. Dengan kebulatan tekad untuk menang dan memperjuangkan agama Allah Swt. kaum muslimin berhasil memenangkan perang tersebut (Ayyasy, 2009).

Islam juga menekankan pentingnya seorang muslim memiliki tekad yang kuat dalam menuju kebaikan. Tekad menjadi penting karena dapat meningkatkan produktivitas, sedangkan dalam Islam produktivitas merupakan hal yang diutamakan. Produktivitas yang dimaksud adalah produktivitas dalam segala hal, bukan hanya hal-hal yang bersifat material dan duniawi, namun juga produktivitas dalam hal urusan akhirat. Tanpa adanya tekad maka seseorang tidak akan pernah menjadi seorang yang produktif karena pada dasarnya hidup seseorang di dunia adalah peperangan antara hawa nafsu dan tekadnya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

## **6.2 Nekat sebagai Jalan Darurat**

Usaha mencari hakikat makna dari “modal nekat” yang dimaksud oleh saudara Hakam, dilanjutkan dengan menggunakan penalaran *burhani*. Maka dari itu, penulis mencari tahu mengenai latar belakang kehidupan saudara Hakam. Saudara Hakam merupakan salah satu murid ibu penulis. Setidaknya penulis mengetahui jalan hidup yang telah ditempuhnya sampai saat ini. Saudara Hakam

pernah bekerja di luar pulau Jawa, dengan hasil yang mencukupi. Namun, hasil dari kerja kerasnya sebagian besar digunakan untuk membantu temannya yang kesusahan. Untuk bertahan dari keterpurukannya kemudian ia bertekad untuk memulai usaha dari tanah yang dimiliki orang tuanya.

Pada awalnya Saudara Hakam hanya melakukan usaha tani seperti petani tradisional, namun ternyata hasil yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Kehidupannya selalu bergelut dengan gali lubang tutup lubang. Sampai pada akhirnya Saudara Hakam pun bertemu dan berguru kepada Bapak Ma'sum yang telah memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang pertanian, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Dari Pak Ma'sum dik, beliau kan yang sudah banyak pengalamannya. Kalau tiba-tiba ada masalah, saya tanya ke beliau.

Saudara Hakam disarankan untuk menanam lahan yang dimiliki orang tuanya dengan jambu biji yang disebut dengan getas merah tujuh. Berkat hubungannya dengan Bapak Ma'sum Saudara Hakam dapat memperoleh bibit jambu dengan varietas yang masih jarang ditemukan di wilayah Blitar dengan mudah. Usaha ini menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha tani sebelumnya.

Pengembangan usaha selanjutnya yang dilakukan oleh Saudara Hakam dengan bimbingan Bapak Ma'sum adalah bertani puring. Usaha menanam pohon jambu merah yang sebelumnya hanya dilakukan oleh Saudara Hakam beserta ibunya, kini setelah usaha yang dilakukan bertambah menjadi penanaman puring tentunya juga membutuhkan tenaga dan lahan yang lebih besar. Maka dari itu, tempat teduh di bawah pohon jambu dimanfaatkan untuk menanam bibit-bibit puring yang masih rentan jika terkena sinar matahari langsung. Sedangkan lahan

lain yang terpapar sinar matahari langsung digunakan untuk meletakkan puring dewasa. Selain itu, Saudara Hakam menawarkan kepada kenalan dan ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya untuk membantu merawat dan membesarkan puring yang telah ditanamnya. Bagi hasil antara saudara Hakam dengan pihak-pihak yang membantunya adalah satu dibanding tiga dari total hasil penjualan puring. Satu bagian untuk saudara Hakam dan tiga bagian untuk pihak lain yang membantunya. Dengan demikian kedua pihak sama-sama diuntungkan. Saudara Hakam dapat menanam puring dengan jumlah yang banyak walau dengan lahan yang terbatas, sedangkan pihak lain yang membantunya dapat menghasilkan pendapatan dari lahan kosong yang dimilikinya. Tanaman puring dipilih karena perawatannya mudah, dengan demikian tidak perlu keahlian khusus untuk dapat memelihara dan merawat puring, sehingga semua orang dapat melakukannya.

*“Nggak dik, sebagian bibit saya kasih ke ibu-ibu sekitar sini yang ingin usaha, nanti mereka bisa taruh di halaman rumah, kalau sudah besar, dan siap jual bisa dibawa ke sini lagi. Saya kasih mereka 75% dari harga jual. Kan sama-sama enak kalau gitu”*

Kekurangan tenaga kerja yang dialami saudara Hakam membuatnya memberdayakan teman-temannya serta pemuda di lingkungan sekitar untuk membantunya merawat jambu dan puring. Selain itu, apabila ada anak-anak kecil yang bermain ke kebunnya Saudara Hakam menawarkan mereka untuk membantu menanam puring-puring kecil. Hal ini dilakukan Saudara Hakam agar sembari bermain, mereka juga sekaligus dapat menambah uang jajan atau untuk tabungan mereka. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Saudara Hakam ketika penulis menanyakan mengenai kecukupan tenaga kerja untuk menunjang usaha pertaniannya berikut:

*“Haha, nggak nutut kalau sendiri dik, itu ada dua teman yang bantu. Kadang, kalau ada anak-anak kecil yang main kesini, daripada ga ada hasil saya tanya mau bantu atau tidak, kalau mau*

saya minta masuk-masukkan bibit ini ke *pollybag* kecil, nanti dapat upah per pohonnya Rp.100.”

### 6.3 Nekat yang Bersyarat

Setelah mendapatkan serangkaian fakta yang diperoleh melalui penalaran *burhani*, penulis dapat memahami apa yang dimaksud oleh Saudara Hakam sebagai modal nekat dengan menggunakan penalaran *irfani*. Modal nekat yang dimaksud oleh Saudara Hakam bukanlah hanya berani maju untuk melakukan usaha tanpa pikir panjang, seperti arti pada umumnya. Bagi Saudara Hakam, modal nekat berarti berusaha dengan kebulatan tekad, disertai siasat. Kata siasat sendiri oleh Saudara Hakam dimaksud sebagai serangkaian strategi untuk mencapai tujuan yakni menjadi petani mandiri yang sukses.

Adapun strategi yang dilakukan oleh Saudara Hakam antara lain, terus-menerus berusaha menimba ilmu dari pihak-pihak yang lebih berpengalaman seperti Bapak Ma'sum misalnya, memanfaatkan lahan yang ternaungi oleh pohon jambu merah sebagai tempat meletakkan bibit-bibit puring yang masih kecil. Dengan demikian, Saudara Hakam tidak perlu mencari lahan tambahan serta mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli perlengkapan peneduh. Strategi lain yang dilakukan oleh Saudara Hakam adalah dengan memberdayakan orang-orang di sekitarnya untuk membantu usahanya dengan pembagian hasil yang adil.

Adanya kebulatan tekad yang dikombinasikan dengan strategi yang baik akan membawa seseorang kepada kesuksesan. Kondisi seperti ini tergambar dalam Perang Khandaq. Saat itu kaum muslimin di Madinah telah dikepung oleh 10.000 pasukan tentara kafir Quraisy. Kaum muslimin yang hanya memiliki 3.000 pasukan ternyata berhasil menang dengan gabungan kebulatan tekad serta

strategi perang yang jitu dari Salman Al Farisi yang menyarankan digalinya parit (*khandaq*) di sekeliling kota Madinah (Ayyasy, 2009).

#### 6.4 Ikhtisar Makna Modal menurut Saudara Hakam

Saudara Hakam mengungkapkan istilah modal nekat sebagai gambaran modal yang digunakannya dalam bertani. Istilah nekat ini diartikan penulis sebagai kemauan dan usaha keras dalam menjalankan usaha yang dilakukan tanpa berpikir panjang. Pemaknaan ini sangat sesuai dengan penampilan Saudara Hakam yang masih muda serta sekilas terlihat memiliki idealisme yang tinggi.

Masuk ke proses penelitian selanjutnya melalui penalaran *burhani*, penulis mengumpulkan fakta mengenai situasi yang dialami Saudara Hakam yang mendorongnya untuk mengungkapkan istilah modal nekat serta mengkonfirmasi makna yang dipahami penulis pada tahap sebelumnya. Setelah melakukan perbincangan, mengobservasi, serta memahami situasi yang dialami oleh Saudara Hakam, penulis mendapatkan beberapa fakta sebagai berikut:

1. Saudara Hakam merupakan petani dengan usia yang tergolong masih muda, sehingga semangat untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi lingkungan sangat mendominasi jiwanya.
2. Saudara Hakam telah sering kali jatuh bangun dalam menjalankan usaha termasuk pernah mencoba untuk bekerja di luar pulau, namun tidak pernah berhasil karena ibunya kurang merestui jika Saudara Hakam bekerja di tempat yang jauh.
3. Keluarga Saudara Hakam memiliki lahan yang cukup untuk mengembangkan usaha pertanian (sawah dan kebun).

4. Saudara Hakam tinggal di daerah pedesaan dengan rata-rata tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Setelah mengetahui fakta-fakta yang berkaitan dengan Saudara Hakam, penulis mengikutsertakan peran nalar *irfani* untuk mengambil kesimpulan mengenai makna sebenarnya yang dimaksud oleh saudara Hakam dengan istilah modal nekat. Penulis akhirnya memahami makna modal nekat yang dimaksud oleh Saudara Hakam adalah tekad yang kuat dalam menjalankan usaha tani disertai dengan strategi-strategi tertentu untuk mengembangkan usaha tani yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Pelaporan modal seperti yang digunakan oleh Saudara Hakam dapat dilakukan dengan cara merinci strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran sumberdaya yang dimiliki dan terdapat di lingkungan sekitar, untuk menjalankan usaha serta sebagai wujud pendistribusian rahmat Allah Swt.

## BAB VII

### MENGAKALI MODAL TANI

Kekayaan yang hakiki ialah akal,  
kemiskinan yang hakiki ialah rusaknya akal.  
Sepi yang hakiki ialah kagum pada diri sendiri,  
kemuliaan yang hakiki ialah akhlak yang baik.

#### 7.1 Menangkap Makna Modal bagi Bapak Riyo

“Iya mbak, untuk calon tumpang sari, saya tanamnya juga macam-macam per kedokan<sup>28</sup>. Sambil **ngakali duitnya** mbak, hehe”

Melalui penalaran *bayani* penulis mendapati satu ungkapan mengenai makna modal yang diungkapkan oleh Bapak Riyo tersebut yakni modal yang diakali. Akal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti daya pikir untuk memahami segala sesuatu. Akal tidak sama dengan otak, karena akal berasal dari Bahasa Arab *Al Aql* yang memiliki persamaan dengan kata *Al Idrak* serta *Al Fikr*. Otak merupakan organ fisik yang dimiliki oleh manusia dan hewan. Sedangkan akal merupakan kemampuan otak untuk menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengamatan indrawi serta pengikutsertaan faktor-faktor pelengkap seperti fakta dan informasi lainnya (Abdullah, 1994; Az Zain, 1983).

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis mengartikan bahwa mengakali modal berarti menggunakan akal untuk mencari atau mengelola modal. Namun pernyataan Bapak Riyo tersebut masih terbatas pada pengertian bahwa modal yang digunakan oleh beliau semata-mata adalah modal uang.

---

<sup>28</sup> Kedokan merupakan istilah Bahasa Jawa yang berarti petak sawah

## 7.2 Cara Jitu Mengakali Modal

Untuk mencari hakikat makna modal yang dimaksud oleh Bapak Riyo, selanjutnya maka penulis melakukan analisis dengan menggunakan penalaran *Burhani*, yakni dengan mengumpulkan informasi, data, serta melihat kondisi sekitar yang dialami oleh Bapak Riyo. Dari data awal yang diperoleh penulis, Bapak Riyo merupakan petani dengan rumah yang terletak di tepi sungai. Usaha beliau tidak hanya bertani di sawah, namun juga memelihara ikan serta beberapa kambing. Berdasarkan pengamatan penulis, Bapak Riyo merupakan seorang pekerja keras serta telaten. Hal ini terlihat pada kondisi rumah beliau yang bersih dan rapi walaupun setiap hari banyak pekerjaan yang harus dikerjakan seorang diri. Selain itu, ketelatenan dan kerja keras Bapak Riyo juga tergambar dalam ungkapan beliau ketika penulis memohon maaf atas kedatangan penulis yang mungkin mengganggu aktivitas beliau, sebagai berikut:

*"Nggak mbak, biasanya ya seperti ini mesti (selalu) ada yang dikerjakan, **tak sambu ya mbak**, nggak pa pa to?" (saya sambil bekerja ya mbak, tidak apa-apa kan?)*

Beliau menjawab berbagai pertanyaan yang penulis ajukan sembari terus mengerjakan tugasnya yang kala itu sedang memilah-milah daun kol untuk bahan makanan ternaknya. Namun tidak sedikit pun tersirat raut wajah terganggu dan tidak nyaman atas kehadiran dan pertanyaan yang penulis ajukan. Beliau bahkan sesekali tersenyum santai ketika menjawab pertanyaan dari penulis.

Cerminan sifat Bapak Riyo yang pekerja keras dan telaten juga terlihat pada kemauannya untuk terus belajar. Dalam sebuah percakapan mengenai alat yang digunakan untuk peneduh sekaligus pelindung bibit tanaman yang praktis, jika tidak digunakan dapat disimpan dan tidak membutuhkan banyak tempat, beliau mengungkapkan:



“Iya mbak, itu juga **diajari Mas Andip**, biar mudah, kalau panas *kentang-kentang kayak gini* atau hujan tinggal pasang, kalau masih biasa saja ya tinggal dicabut *pringnya*”

Dari jawaban Bapak Riyo tersebut dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang yang giat belajar dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk mempermudah kegiatan bertaninya. Terbukti beliau dapat membuat alat peneduh bibit *portable*-nya sendiri yang sebelumnya telah diarahkan oleh Bapak Endik.

Setelah melihat serangkaian fakta yang ditemukan oleh penulis, maka dapat dipahami mengenai maksud Bapak Riyo dengan mengakali modal. Beliau mencari cara agar dengan sumber daya terbatas yang beliau miliki bisa memperoleh hasil yang maksimal. Seperti kata pepatah sambil menyelam minum air. Beliau memanfaatkan halaman rumah sebagai tempat untuk menyemai bibit tanaman sendiri. Dengan demikian, maka beliau dapat menghemat pengeluaran untuk membeli benih. Selain itu beliau menggunakan sebagian hasil sawah untuk dikonsumsi sendiri, beliau juga memanfaatkan sisa-sisa daun tanaman sebagai bahan makanan ternak.

“Ya, kan kalau macam-macam, gini **sebagian bisa diambil sendiri, disayur. Nanti sisa daunnya buat pakan ikan dan kambing di situ** (sambil menolehkan kepala ke sisi rumah lainnya)

Sistem tumpang sari juga dilakukan Bapak Riyo dengan berbagai pertimbangan antara lain menghemat tenaga dan memaksimalkan pendapatan. Selain itu beliau juga memiliki perencanaan pertanian yang baik, seperti memilih menggunakan plastik penutup tanaman dengan kualitas yang bagus walau dengan harga yang lebih mahal dibandingkan plastik yang digunakan para petani pada umumnya, namun dapat dipergunakan lebih dari dua kali masa panen.

“Sebelumnya ini saya tanami cabai mbak, terus kacang, dan *bungkul* ini, terus mau saya tanami *gambas* yang di rumah tadi mbak, **biar sekalian pakai plastiknya**”

Dengan pengelolaan yang demikian, selain mengurangi biaya yang harus dikeluarkan dalam mengelola lahan, Bapak Riyo juga berharap pencemaran lingkungan akibat sampah plastik akan berkurang.

### **7.3 Akal dan *Tawakkal***

Manusia merupakan makhluk dengan derajat paling tinggi karena memiliki akal. Dengan memiliki akal, maka manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain bukan hanya sekedar insting. Dalam Islam kedudukan akal sangat penting. Setiap kewajiban syariat Islam tidak berlaku bagi seseorang yang belum atau tidak bisa mempergunakan akalnya seperti seorang anak kecil yang belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta orang yang hilang akal. Allah Swt. bahkan mengulang kalimat yang menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa mempergunakan akalnya dalam menjalani kehidupan di dunia, dalam Al Qur'an<sup>29</sup>. Mengapa hanya manusia yang dianugerahi akal, sedangkan hewan, tumbuhan, dan makhluk lainnya tidak?. Hal ini karena manusia juga diamanahi Allah Swt sebagai khalifah di bumi. Dengan dimilikinya akal, maka manusia telah memiliki modal utama dalam menjaga, mengolah, memelihara, dan memakmurkan bumi. Maka perbedaan manusia satu dengan yang lainnya pun akan terlihat dari penggunaan akalnya.

Sebagai makhluk dengan tingkatan paling mulia, manusia dapat memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan akal yang dimilikinya. Penggunaan akal dapat diarahkan ke hal-hal yang positif atau justru untuk hal-hal yang sifatnya negatif. Di sini lah kemudian hati nurani berperan, untuk mengarahkan

---

<sup>29</sup> Hal ini terdapat dalam Al Qur'an antara lain dalam surat Al Hasyir ayat 21, Al Jatsiyah ayat 13, Az Zumar ayat 42, Al A'raf ayat 176, dan Al Maidah ayat 58

penggunaan akal. Jika akal digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan dilandasi iman dan taqwa dalam hati nurani, maka setiap usaha yang dilakukan dengan memaksimalkan fungsi akal akan selalu disertai dengan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang terjadi. Namun apabila akal hanya satu-satunya yang digunakan dalam berusaha, maka apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya, yang timbul adalah sikap *kufur* dan tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi.

Gambaran penggunaan akal yang dapat mengarahkan kepada syukur diperoleh penulis ketika melihat beberapa kolam milik Bapak Riyo yang hancur akibat terdampak sungai yang jebol. Saat penulis menanyakan mengenai kronologi bagaimana kolam-kolam tersebut bisa rusak, beliau menjawab:

“Ya itu mbak, sekitar seminggu yang lalu sungainya jebol, *nubruk* kolam saya yang mepet situ, ***yawis arep piye maneh, sudah kersane sing gawe urip, sing digawe dandani ya belum ada***” (Raut muka Bapak Riyo tampak santai)

Pernyataan Bapak Riyo tersebut menggambarkan sikap *tawakkal* yang dimiliki beliau ketika tertimpa musibah. Walaupun terkena musibah yang bagi penulis cukup besar, beliau tetap tenang dan santai, tidak sedikitpun tersirat rasa sedih dan kecewa dalam raut muka dan nada bicara beliau.

Penulis kemudian mencari tahu apa resep dari ketenangan yang dimiliki oleh Bapak Riyo. Dalam perbincangan selanjutnya mengenai pilihan melakukan usaha tani antara bekerja sama dengan perusahaan atau menjalankan usaha secara mandiri beliau menjawab:

“Sama-sama enak mbak, hehe (***tersenyum dengan raut muka yang sedikit bimbang***). Kalau ikut kerjasama dengan perusahaan itu enakya bibit sudah *nggak* beli, pupuk juga dari sana, terus nanti jualnya juga mudah. Kalau ***usaha sendiri itu rasanya lebih ayem*** (tenang) mbak, ya ***walaupun hasil panen dan harga jualnya belum tentu baik. Lebih plong gitu. (tertawa lepas).***”

Tampak pada awal pembicaraan beliau sedikit ragu mengenai pernyataan bahwa kedua jalur usaha tani baik bekerja sama dengan perusahaan maupun usaha sendiri sama-sama mendatangkan kenyamanan. Namun pada pernyataan selanjutnya dengan nada bicara dan raut wajah yang lebih lepas beliau mengutarakan bahwa bertani secara mandiri walaupun menghasilkan pendapatan yang lebih rendah, namun memberikan efek perasaan tentram dan damai. Menurut penulis hal ini disebabkan oleh perasaan ikhlas dan sepenuh hati dalam menjalankan usaha tani. Namun jika petani bekerja sama dengan perusahaan, maka akan muncul perasaan terbebani dalam dirinya. Selain itu, perencanaan usaha yang dimiliki oleh Bapak Riyo tidak membuat beliau menjadi terpuruk dengan musibah tersebut, karena selain memelihara ikan, beliau masih memiliki ternak kambing dan hasil sawah sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan.

Usaha yang dijalankan oleh Bapak Riyo ini merupakan contoh nyata istilah dalam manajemen investasi dengan *don't put all your eggs in one basket*" (jangan menaruh seluruh telur yang Anda miliki dalam satu keranjang). Dalam hal ini Bapak Riyo berusaha memaksimalkan peran sumberdaya yang dimilikinya. Ketika usaha bertani, beternak kambing dan ikan dapat dijalankan secara bersamaan, maka sumberdaya dan waktu yang dimiliki akan dapat dipergunakan secara efektif dan efisien. Sehingga, jika salah satu dari sumber pendapatan mengalami kerugian, sumber pendapatan lain masih dapat menutupi kebutuhan yang ada.

Penulis kemudian mencoba mencari mengenai bagaimana sebenarnya peran dan hubungan antara usaha, keikhlasan, dan ketentraman hati pada beberapa referensi. Dalam ajaran Islam, berusaha mencari rezeki yang halal

menempati urutan kedua setelah melakukan ibadah wajib<sup>30</sup>. Selain itu ada beberapa dosa yang hanya bisa ditebus dengan bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya<sup>31</sup>.

Kedudukan orang yang bersungguh-sungguh mencari penghidupan bagi keluarganya juga sangat dimuliakan di sisi Allah Swt. Ia disamakan kedudukannya dengan seorang yang ikut berperang di jalan Allah, dan apabila meninggal dalam usahanya mencari nafkah, maka ia dicatat sebagai seorang yang mati syahid<sup>32</sup>. Setelah berusaha, maka kewajiban seorang mukmin selanjutnya adalah *tawakkal*. Hal ini serupa dengan sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadits yang menerangkan bahwa keridhaan Allah akan dianugerahkan kepada orang-orang yang ikhlas menerima ketentuan dariNya<sup>33</sup>. Hal ini menegaskan bahwa ikhlas menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah baginya akan menuntun orang tersebut untuk selalu bersyukur atas segala hal, bahkan ketika ia tertimpa musibah maka ia akan menganggapnya sebagai ujian dan wujud kasih sayang Allah kepadanya<sup>34</sup>. Maka dari itu tidak akan terucap darinya kata-kata seandainya, andaikata, dan kata-kata lain yang menggambarkan kekecewaannya terhadap takdir Allah, karena perbuatan yang demikian itu hanya akan membuka jalan bagi setan untuk membuatnya menjadi

<sup>30</sup> "Mencari rezeki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat, puasa, dll) (HR. Athabrani dan Al Baihaqi)

<sup>31</sup> "Sesungguhnya di antara dosa-dosa, ada yang tidak bisa dihapus dengan pahala shalat, puasa, sedekah, atau haji, namun hanya dapat ditebus dengan kesusahpayahan mencari nafkah" (HR. Athabrani)

<sup>32</sup> "Barang siapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya maka ia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wajalla" (HR. Ahmad)

<sup>33</sup> "Barang siapa ridha terhadap ketentuan Allah, maka Allah pun akan ridha kepadanya" (HR. Attirmidzi)

<sup>34</sup> "Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan. Sesungguhnya Allah 'Azza wajalla bila menyayangi suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka. Barang siapa bersabar, maka baginya manfaat kesabarannya dan barang siapa murka, maka murka Allah baginya" (HR. Attirmidzi)

hamba yang kufur<sup>35</sup>. Seorang yang ikhlas hanya akan berserah diri kepada Allah Swt, ia sepenuhnya hanya berharap kepada Allah. Dengan demikian maka ia tidak akan merasakan adanya beban dalam menjalani hidup, sehingga kehidupannya akan menjadi tentram<sup>36</sup>.

Dalam penjelasan awal melalui penalaran *bayani*, yang tampak dari pernyataan Bapak Riyo mengenai makna modal adalah hanya tentang materi. Namun setelah menganalisis beberapa fakta yang ditemukan dengan penalaran *burhani*, penulis menemukan jalan menuju hakikat pemaknaan modal yang dimaksud oleh Bapak Riyo ternyata bukan hanya tentang materi. Sehingga dengan menggunakan penalaran *irfani* penulis dapat memahami jika yang dimaksud oleh Bapak Riyo sebagai modal adalah kemauan untuk semaksimal mungkin berusaha memenuhi kebutuhan. Beliau menggunakan akal untuk mencari cara terbaik memenuhi beberapa kebutuhan dalam waktu yang sama, serta dengan sumberdaya yang beliau miliki.

#### 7.4 Ikhtisar Makna Modal bagi Bapak Riyo

Tahapan penelitian pertama yang dilakukan oleh penulis yakni menangkap simbol makna modal yang diungkapkan dalam perbincangan dengan Bapak Riyo, melalui penalaran *bayani*. Setelah menganalisis, inti dari ungkapan tersebut penulis menangkap satu simbol makna modal, yakni modal yang diakali.

---

<sup>35</sup> Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan disukai Allah daripada mukmin yang lemah dalam segala kebaikan. Peliharalah apa-apa yang menguntungkan kamu dan mohonlah pertolongan Allah, dan jangan lemah semangat (patah hati). Jika ditimpa sesuatu musibah janganlah berkata "Oh, andaikata aku tadinya melakukan itu tentu berakibat begini dan begitu", tetapi katakanlah "Ini takdir Allah dan apa yang dikehendaki Allah pasti dikerjakannya". Ketahuilah, sesungguhnya ucapan: "Andaikata" dan "jikalau" membuka peluang bagi karya setan. (HR. Muslim)

<sup>36</sup> QS. Alam Nasyrah 1-7

Pernyataan ini oleh penulis kemudian diartikan sebagai menggunakan akal untuk mencari alternatif pembiayaan usaha pertanian.

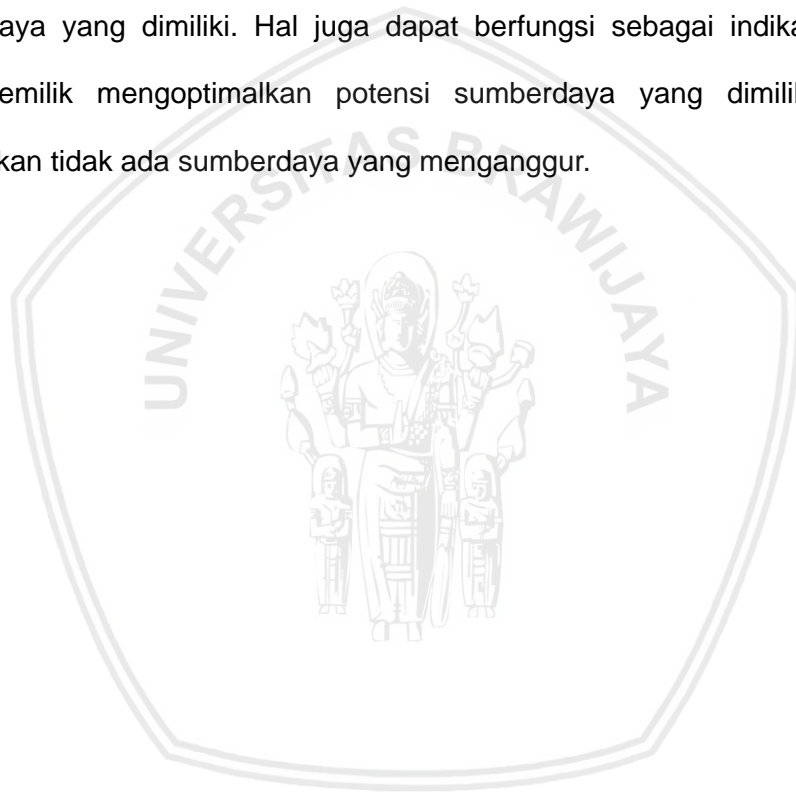
Guna mengkonfirmasi makna tersebut penulis melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya yakni mengumpulkan fakta-fakta terkait usaha serta latar belakang kehidupan Bapak Riyo melalui penalaran *bayani*. Beberapa fakta yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Bapak Riyo merupakan petani desa sederhana namun memiliki berbagai macam jenis usaha di samping sektor pertanian, seperti peternakan dan perikanan, yang dikelola secara bersamaan dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang yang cukup kreatif dan pekerja keras.
2. Bapak Riyo merupakan seroang yang telaten dan mau terus belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan beliau untuk melakukan pembibitan serta membuat alat-alat pertanian secara mandiri setelah mendapat arahan dari Smartani.
3. Hal yang ditekankan Bapak Riyo ketika melaukan pembicaraan dengan penulis adalah jangan semata-mata mengejar materi dalam melakukan usaha, namun kejarlah ketentraman hati.
4. Sikap sabar dan *tawakkal* ditunjukkan Bapak Riyo ketika menanggapi masalah yang di kala itu sedang beliau hadapi berupa rusaknya beberapa kolam akibat tersapu arus sungai di sebelah rumahnya.

Setelah menghimpun fakta-fakta yang terkait dengan keadaan Bapak Riyo, penulis berusaha menyimpulkan makna di balik pernyataan Bapak Riyo mengenai megakali modal. Hasilnya, penulis menemukan bahwa yang dimaksud Bapak Riyo dengan mengakali modal, bukan hanya terkait dengan penggunaan

akal untuk mengelola sumberdaya yang bersifat materiil semata untuk memenuhi kebutuhan usaha pertanian yang dilakukan. Namun, ternyata lebih ditekankan pada pemaksimalan seluruh sumberdaya yang dimiliki, untuk memperoleh hasil maksimal dan ketentraman hati.

Pelaporan modal seperti yang digunakan oleh Bapak Riyo dapat dilakukan dengan cara merinci sumber-sumber perolehan modal dari sumberdaya yang dimiliki. Hal juga dapat berfungsi sebagai indikator sejauh mana pemilik mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimilikinya, dan memastikan tidak ada sumberdaya yang menganggur.





## BAB VIII

### MODAL DARI “SING NGE CET LOMBOK”

#### 8.1 Menangkap Simbol Makna Modal bagi Bapak Karman

Sebagai seorang hamba, tugas manusia adalah beribadah kepada penciptanya. Ibadah bukan hanya berarti ritual, namun juga bisa termanifestasikan dalam kegiatan lain, salah satunya adalah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap tetes keringat dan jerih payah seorang hamba dalam bekerja akan dicatat sebagai pahala, bahkan ketika ia wafat dalam usahanya, maka kedudukannya sama dengan seorang yang berperang untuk membela agama Allah Swt (jihad).

Pada kesempatan ini penulis berkesempatan berbincang dengan anggota Smartani sekeluarga yang telah menjadi petani sukses dan mandiri. Beliau adalah Bapak Karman, bersama istri beliau Ibu Istiqomah. Dalam pernyataannya terkait modal, Bapak Karman menyatakan:

*“Wong koyo aku ngene iki yo mung nrima **apa kersane sing ngecet lombok**”*

Dari pembicaraan penulis dengan Bapak Karman, melalui penalaran *bayani* penulis menemukan simbol makna modal berupa ungkapan modal dari “*sing ngecet lombok*”. Ungkapan “*sing ngecet lombok*” atau dalam bahasa Indonesia berarti yang memberi warna pada cabai, ditujukan pada Allah Swt. Usaha penulis menemukan makna modal yang dimaksud oleh Bapak Karman sebagai modal yang dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa tersebut, melalui penalaran *burhani*

## 8.2 Menjaga *Ukhuwah* dengan *Tepa Selira*

Melalui penalaran burhani, penulis menganalisis dan mengumpulkan serangkaian fakta untuk mengetahui wujud makna modal yang dimaksud oleh Bapak Karman sebelumnya. Berawal dari latar belakang kehidupan Bapak Karman. Beliau merupakan seorang petani desa yang sukses. Hal ini penulis ketahui karena nama Bapak Karman sudah dikenal oleh seluruh warga di desanya dan desa sekitarnya sebagai petani cabai. Bahkan beliau diberi julukan oleh masyarakat dengan nama Pak Man Lombok.

Lebih lanjut ternyata nama Bapak Karman dikenal oleh warga bukan hanya karena kesuksesannya bertani cabai, namun juga kedermawanannya dalam membantu warga sekitar untuk mendapatkan tambahan penghasilan sebagai petani yang membantu beliau mulai dari mengolah, menanam, merawat, sampai memanen hasil usaha pertaniannya. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Karman dalam pernyataan berikut:

*“Iyo dik, wong-wong kuwi kan ora mek wong sekitar kene, ono sing liyo desa yo’an”*

(Iya dik, orang-orang itu kan bukan hanya dari sekitar sini, ada yang lain desa juga)

Dengan ikut sertanya pihak lain yang membantu usaha pertaniannya, membuat Bapak Karman merasa memiliki tanggung jawab terhadap hajat hidup mereka. Perasaan itu beliau tunjukkan dengan sikap selalu berhati-hati dalam mengambil setiap keputusan termasuk dalam mencari tambahan modal dalam bertani. Bapak Karman memilih untuk tetap menggunakan modal pribadi dibandingkan dengan mengajukan pinjaman ke bank, seperti pernyataan Bapak Karman berikut:

Aku gak wani nyilih-nyilih bank ngunu dik. Soale aku tani ngene iki butuh duite yo gak tithik, iyo lek kersane sing ning dhuwur ngko pas

panen bathi, lha nek rugi maneh opo sing arep tak gawe nyaur?"

(Saya tidak berani pinjam-pinjam bank seperti itu dik. Soalnya saya bertani seperti ini juga butuh uang yang tidak sedikit, iya kalau maunya Yang Di Atas nanti waktu panen hasinya untung, nah kalau rugi lagi ya apa yang saya pakai untuk melunasinya?)

Ketidak inginan Bapak Karman untuk mengambil kredit dari bank juga dikarenakan sikap beliau yang ingin selalu membayarkan upah kepada para petani yang membantunya dengan tepat waktu.

Lha yo kuwi, menawa aku utang bank, kan mesti mikir piye nggenku iso nyaur, terus iso-iso nggenku ngeke'i wong-wong iku gak sakmestine, mergo tak irit-irit"

(Ya begitulah, jika saya utang ke bank, kan harus berpikir bagaimana saya bisa melunasinya, kemudian bisa-bisa pemberian saya ke orang-orang itu tidak semestinya, karena saya irit-irit)

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw yang memerintahkan para pemberi kerja untuk memberikan hak-hak pekerja sebelum keringat mereka kering. Artinya ketika para pekerja telah selesai melaksanakan kewajibannya, maka hak mereka harus sesegera mungkin diberikan.

Sikap Bapak Karman yang demikian ini diakui beliau sebagai salah satu upaya untuk mempererat hubungan persaudaraan antar petani. Sehingga beliau tidak menganggap para petani yang membantu beliau sebagai bawahan atau pekerja namun sebagai saudara, seperti pernyataan beliau berikut:

Iyo dik, tambah akeh yo tambah sedulure."

(Ya dik, semakin banyak semakin bertambah banyak pula saudaranya)

Dengan perlakuan yang baik, Bapak Karman juga memperoleh keuntungan lain, yaitu ketika pada lain kesempatan beliau membutuhkan bantuan tenaga kerja, maka masyarakat sekitar dengan senang hati membantu beliau.

*"Yo **alhamdulillah** ngene iki **suk menowo butuh tenaga wis ora usah bingung-bingung**. Ora usah dijaluki tulung wong-wong wis*

*teko dewe. Kadang yo enek sing ngajak sedulure. Kadang sampe soko liyo desa”*

(Ya Alhamdulillah-nya seperti ini nanti ketika membutuhkan tenaga sudah tidak perlu bingung-bingung. Tidak perlu diminta pertologannya, orang-orang itu sudah datang sendiri. Terkadang ya ada yang mengajak saudaranya juga. Kadang ada yang dari lain desa.)

Selanjutnya Bapak Karman menambahkan

*“Lha yo kuwi, menawa aku utang bank, kan mesti mikir piye nggenku iso nyaur, terus iso-iso nggenku ngeke'i wong-wong iku gak semestine, mergo tak irit-irit”*

(Ya begitulah, jika saya hutang ke bank, kan harus berpikir bagaimana saya bisa melunasinya, kemudian bisa-bisa pemberian saya ke orang-orang itu tidak semestinya, karena saya irit-irit)

Kegiatan bertani merupakan mata pencaharian utama bagi keluarga Bapak Karman. Dengan demikian seluruh anggota keluarga beliau juga terlibat dalam setiap proses usaha tani. Sejalan dengan perlakuan Bapak Karman, Ibu Istiqomah (istri Bapak Karman) juga memberikan perlakuan yang sama terhadap pera petani yang membantu usaha taninya, yakni sebagai saudara. Hal ini disimpulkan oleh penulis ketika melakukan perbincangan dengan Ibu Istiqomah yang menyatakan bahwa beliau merasa iba ketika ibu-ibu yang membantu usaha tani keluarganya bekerja mulai pagi sampai sore hari. Sikap Ibu Istiqomah ini beliau tunjukkan dengan menyediakan makanan semampu beliau, untuk para pekerja, meskipun pada dasarnya kesepakatan kerja antara Bapak Karman dengan para pekerja adalah tanpa jatah makan.

*“Iyo mbak Fia, tak masakne dewe. Biasane ibu-ibu ngene iki lepas<sup>37</sup>. Tapi yo aku masakne, kan kawit isuk wis neng kene. Ngko*

<sup>37</sup> Lepas yang dimaksud Ibu Istiqomah adalah pekerja lepas. Jadi pemberi kerja hanya memberikan upah saja, tidak termasuk makan dan minum bagi pekerja.

mulih-mulih wis jam 12. Menawa sing ditandangi isih akeh bar iku yo balik mrene maneh, kan ora sempat masak to”

(Iya mbak Fia, saya masak sendiri. Biasanya ibu-ibu seperti ini pekerja lepas. Tapi saya kasihan, kan dari pagi sudah di sini, nanti pulang-pulang sudah jam dua belas. Jika pekerjaan masih banyak, setelah itu juga kembali ke sini lagi, kan tidak sempat memasak)

Lokasi tempat tinggal beliau yang ada di desa ikut memengaruhi ini, hubungan antar masyarakat desa yang masih “*raket*” atau erat, prinsip hidup yang sangat kuat tertanam dan dipraktikkan seperti *tepa selira* (tenggang rasa), *ngunduh wohing pekarti* (ketika manusia berbuat baik, maka kebaikan juga yang akan diperolehnya dan begitu pula sebaliknya).

Pandangan Ibu Istiqomah ini menjadi pelengkap pendapat Bapak Karman sebelumnya, yang menurut penulis ketika pendapat keduanya disatukan, dapat mendukung tercapainya kesuksesan, bukan hanya dalam jangka pendek namun secara berkelanjutan, bahkan bisa jadi sampai anak cucu beliau berdua dapat merasakan buah dari kebajikan yang dilakukan.

### **8.3 Ukhuwah sebagai Manifestasi Modal Sosial Pertanian**

Wujud dari modal sosial dalam diri manusia adalah rasa kebersamaan dan keterikatan emosi dengan sesama. Maka dari itu, modal sosial dalam bisnis diartikan sebagai kekayaan materiil dan keuntungan sosial yang didapat oleh masyarakat dan hubungan antar anggota organisasi (Zohar dan Marshall, 2004). Modal sosial ini akan membuat manusia mampu melakukan sesuatu yang dirasa baik.

---

Agama Islam mengatur seluk beluk tata cara melakukan kegiatan perekonomian, itulah sebabnya dalam Alquran terdapat penjelasan bahwa antara ekonomi dan akhlak tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya<sup>38</sup>. Setiap orang yang ingin memperoleh kesuksesan dalam usahanya harusnya berbuat jujur dan tidak berbuat curang kepada orang lain. Jelaslah sebenarnya sebelum para pakar etika menyerukan, untuk menjaga etika kepada konsumen dan *partner* dalam bekerja, Islam telah mengaturnya. Bahkan Rasulullah Saw. Bersabda, hubungan antara muslim satu dengan yang lainnya beliau ibaratkan sebagai anggota tubuh, apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota lainnya pun ikut sakit<sup>39</sup>.

Pentingnya menjaga *ukhuwah* juga merupakan salah satu modal utama untuk mencapai kesuksesan, dengan menjaganya maka segala urusan yang berhubungan dengan orang lain pun akan menjadi lancar. Hal ini pula yang tercermin dalam modal utama yang menurut Ibu Istiqomah mengantarkan suaminya (Bapak Karman) menjadi petani yang sukses. Baik Bapak Karman maupun Ibu Istiqomah tidak membedakan antara rekan petani satu dengan lainnya, baik petani yang memiliki lahan luas maupun petani yang tidak memiliki lahan. Mereka selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang terlibat dalam usaha pertaniannya. Sebagai contoh, Ibu Istiqomah selalu menyajikan masakan kepada para pekerja yang membantunya di sawah dan selalu mengusahakan untuk membayar upah kerja dengan tepat waktu.

Jika dikaitkan dengan pengelompokan modal menurut Zohar dan Marshall (2004) posisi terjaganya *ukhuwah* antar petani ini dapat dimasukkan dalam

---

<sup>38</sup> QS. Al Muthaffifin ayat 1-7

<sup>39</sup> "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sejujur badan akan merasakan panas dan demam" (HR. Muslim)

kelompok modal sosial. Modal sosial berkaitan dengan adanya perhatian terhadap hubungan antar sesama, seperti pertanyaan yang ditekankan dalam pengembangan modal ini yaitu “apa yang saya rasakan” (*what I feel?*). Manifestasi pengembangan modal sosial dalam usaha bertani oleh para anggota kelompok Smartani adalah dengan selalu berusaha menjaga *ukhuwah* atau hubungan baik antar sesama petani dan warga sekitar. Hal ini nyatanya berdampak baik terhadap kelangsungan usaha tani yang mereka lakukan.

#### **8.4 Modal Menjadi Hamba Sejati**

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan menggunakan penalaran *bayani* dan *burhani*, penulis akhirnya menangkap sebuah makna yang dimaksud Bapak Karman sebagai modal dari yang memberi warna pada cabai melalui penalaran *irfani*. Setelah memohon dilimpahkan pemahaman kepada Allah, *Alhamdulillah* akhirnya penulis dapat memahami makna modal bagi Bapak Karman yaitu ikatan alami antar sesama umat manusia yakni *ukhuwah*. Berdasarkan pernyataan beliau, terbukti berkat menjaga *ukhuwah* dengan masyarakat sekitar, Bapak Karman dapat memperoleh kesuksesan dalam menjalankan usaha taninya.

#### **8.5 Ikhtisar Pemaknaan Modal bagi Bapak Karman**

Simbol makna modal yang ditangkap penulis ketika melakukan perbincangan dengan Bapak Karman mengenai makna modal bagi beliau adalah modal dari *Sing Ngecet Lombok*. Simbol ini penulis artikan dengan penalaran *Bayani* sebagai modal yang diberikan oleh Allah Swt. berupa modal alami yang manusia miliki seperti akal dan tenaga.

Usaha untuk mengkonfirmasi makna modal dari simbol yang diungkapkan oleh Bapak Karman dilakukan dengan melibatkan peran penalaran *Bayani*, yang dilakukan dengan pencarian segenap fakta yang terkait dengan kondisi usaha pertanian serta latar belakang kehidupan Bapak Karman, sebagai berikut:

1. Bapak Karman merupakan seorang petani desa sukses yang menjalankan profesi bertani secara turun temurun dari keluarganya.
2. Beliau telah banyak memiliki pengalaman dalam usaha pertanian. Sebagai seorang petani sukses beliau juga pernah mengalami kondisi terpuruk, namun enggan untuk mengambil pinjaman dari bank. Beliau memilih untuk menjual harta benda yang dimiliki sebagai sarana memulai usaha kembali. Hal ini dilakukan untuk senantiasa menjaga hak-hak para pekerja yang ikut membantu usaha pertaniannya.
3. Sebagai seorang yang hidup di desa, beliau mengutamakan kerukunan antar masyarakat. Hal ini terlihat pada sikap Bapak Karman dan istri beliau yang memperlakukan masyarakat yang ikut membantunya menjalankan usaha pertanian sebagai keluarga, bukan pekerja.

Setelah berhasil menghimpun fakta-fakta terkait kondisi dan latar belakang Bapak Karman, penulis menggunakan penalaran *Irfani* untuk memahami maksud Bapak Karman mengenai modal dari *Sing Ngecet Lombok*. Pada proses ini, penulis sampai kepada kesimpulan bahwa modal dari *Sing Ngecet Lombok* yang dinyatakan oleh Bapak Kaman merujuk pada menjaga ikatan alami antar sesama umat manusia yakni *ukhuwah*.

Pelaporan modal yang digunakan oleh Bapak Karman secara dapat dilakukan dengan memberikan rincian pendistribusian hak-hak pekerja, serta manfaat yang diperoleh ketika *ukhuwah* terjaga, misalnya loyalitas pekerja





## BAB IX

### MENGAMBIL SARI PATI MAKNA MODAL

#### 9.1 *Muqaddimah*

Pada bab ini, penulis telah sampai kepada sebuah kesimpulan mengenai bagaimana sebenarnya para petani kelompok Smartani memaknai modal. Seperti ilustrasi yang disampaikan sejak awal, apabila seorang ingin mengetahui kota Blitar, hal pertama yang akan ia lakukan adalah bertanya kepada orang lain, mencari referensi-referensi yang terpercaya, serta akhirnya membuktikan sendiri kebenaran informasi dengan datang langsung ke kota Blitar, akhirnya ia dapat merangkum dan menyimpulkan sendiri bagaimana sebenarnya kota Blitar itu. Setelah melalui tahapan proses pencarian makna, melalui penalaran *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani* secara berkesinambungan, diharapkan makna modal yang ditemukan bersifat utuh dan komprehensif.

#### 9.2 Mencari Makna Modal dalam Nurani

Hakikatnya, semua kegiatan manusia menggunakan modal. Kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya menggunakan bermacam-macam modal. Sebelum berbuat, manusia selalu menggunakan modal pikirannya untuk mengerti berbagai kemungkinan yang akan terjadi jika suatu perbuatan dilakukan. Ketika seseorang mulai melakukan suatu pekerjaan, ia menggunakan modal tenaga yang dimilikinya, berupa kekuatan fisik. Karena kekuatan fisik masing-masing orang tidak sama maka, modal yang dimilikinya tidak sama pula. Fisik yang kuat akan menjadi modal yang lebih besar jika disertai dengan keuletan. Sekuat apapun fisik seseorang, tidak merupakan modal

yang berarti, jika tidak disertai dengan keuletan dalam melakukan suatu usaha. Kekuatan dan keuletan, dapat menjadi modal seseorang di dalam melakukan suatu pekerjaan yang bersifat temporal. Jika modal akan digunakan untuk mencapai suatu hasil usaha, maka kekuatan dan keuletan harus diimbangi dengan sikap *istiqamah*. *Istiqamah* ini menjadi penentu kesinambungan kekuatan dan keuletan secara terus-menerus. Maka, penggunaan kekuatan dan keuletan dengan *istiqamah* membentuk seseorang untuk selalu berupaya melakukan sesuatu yang menghasilkan.

Ikhtiyar terakhir penulis untuk mendapatkan makna modal yang utuh dan komprehensif adalah melakukan analisis dengan pendekatan nalar irfani. Hasil pemaknaan modal yang telah melalui analisis tahap pertama dan kedua kemudian disingkronisasikan dengan makna modal yang diperoleh penulis melalui *kasyf*. Proses pemerolehan pengetahuan tentang makna modal melalui *kasyf* ini berlangsung dari awal sampai akhir penelitian dilakukan. Sehingga tidak menutup kemungkinan pengertian mengenai makna modal, diperoleh sebelum, saat, bahkan setelah penulis berinteraksi dengan para informan.

Pertama penulis memohon ampun kepada Allah Swt. dan memohon agar diberikan kejernihan dalam menangkap makna modal baik yang tersirat maupun tersurat. Selanjutnya penulis melakukan refleksi berupa olah rohani mengenai makna modal yang diungkapkan informan. Karena pengetahuan *irfani* merupakan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, maka penulis melakukan kegiatan pendekatan terhadap kegiatan para informan.

Dalam hal ini, kegiatan yang penulis lakukan antara lain membantu proses pertanian yang dilakukan oleh informan secara sukarela, misalnya ketika Bapak Karman sedang memanen cabai, penulis ikut serta turun ke sawah untuk

membantu. Selain itu penulis juga mulai belajar bertani secara sederhana di pekarangan rumah orang tua penulis. Kegiatan tersebut penulis lakukan secara terus menerus sembari senantiasa meminta pancaran pengetahuan dari Allah Swt. untuk dapat ikut merasakan bagaimana kondisi para petani yang tergabung dalam Smartani. Karena menurut Bapak Ma'sum selaku perintis Smartani, semua orang pada dasarnya bisa bertani, tanpa ada alasan keterbatasan tempat. Selama proses pencarian informasi pengurus dan anggota Smartani sama sekali tidak membahas mengenai kesulitan dan keterpurukan sektor pertanian layaknya yang santer terdengar di masyarakat. Bahkan Bapak Karman yang mengaku pernah kehilangan hampir seluruh aset beliau karena menanggung kerugian akibat gagal panen, serta Bapak Riyo yang saat penulis temui tengah terkena musibah, yakni beberapa kolam ikan miliknya rata dengan tanah akibat sungai yang jebol pun, menanggapi semua hal yang terjadi dengan santai dan tanpa beban yang menyiratkan bahwa bertani membuat hidup mereka susah.

*Alhamdulillah*, setelah beberapa waktu penulis mencoba mendekati diri dengan kegiatan – kegiatan serupa yang dilakukan oleh para informan, penulis dapat merasakan bagaimana keteguhan hati Bapak Karman, Bapak Riyo beserta para petani Smartani yang lain. Hal tersebut terjadi ketika ayam-ayam peliharaan orang tua penulis yang penulis rawat mendadak mati tanpa tersisa seekor pun, tanpa sebab yang jelas. Di desa tempat penulis tinggal, memang ada musim yang dimakan musim aratan di mana hewan- hewan ternak terutama ayam sering kali mati mendadak tanpa didahului oleh penyakit yang terlihat serius. Utungnya baik bibit tanaman maupun hewan peliharaan sebagian telah diberikan kepada tamu yang siap membudidayakannya.

Pada awalnya penulis merasa kaget dan sedih menyadari bahwa seluruh ayam yang penulis rawat dengan sepenuh hati mati begitu saja. Tetangga sekitar penulis walaupun juga mengalami musibah yang sama, namun beberapa ekor ayam milik mereka masih tersisa. Di tengah rasa sedih yang penulis rasakan tiba-tiba penulis teringat sebuah ayat Al Quran yakni surat Ali Imran ayat 92 yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Sontak penulis mencari arti dari ayat tersebut dan ternyata ayat tersebut berarti sebagai berikut:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (QS. Ali Imran: 92)

Sungguh Maha Suci Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu kecuali telah diajarkan oleh Nya, Dia lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Berdasarkan ayat tersebut maka penulis mengetahui bahwa para petani Smartani seperti Bapak Endik, Bapak Mujib, Bapak Riyo, Saudara Hakam, dan Bapak Karman dapat merasa tenang, walaupun usaha pertanian yang digelutinya mengalami kerugian dan musibah. Dengan niat semata-mata hanya mencari keridhaan Allah Swt. dalam segala hal, maka setelah melakukan usaha dengan maksimal, yang dapat dilakukan makhluk hanyalah bertawakkal atau berserah diri kepada Allah Penguasa Seluruh Alam. Sehingga apapun yang terjadi kemudian, baik untung maupun rugi tidak menjadi permasalahan bagi mereka. Mereka pun tidak putus asa dan terus istiqamah berusaha dengan sebaik mungkin, karena mereka telah melakukan kebaikan terhadap sesama, membantunya, bahkan menafkahkan sebagian modalnya.

Hikmah selanjutnya yang diperoleh penulis adalah kegiatan yang dilakukan dengan senang hati, serta objek kegiatan yang disukai akan membangkitkan rasa ikhlas dalam berusaha. Layaknya penulis yang sadar bahwa peliharaan penulis yang mati tersebut nyatanya telah memberikan banyak hiburan baik bagi penulis maupun orang-orang di sekitar penulis. Maka begitu pula dengan para petani Smartani yang merasakan kedamaian dan ketenangan ketika bertani sehingga mereka dapat ikhlas menerima hasil yang diperoleh sekalipun harus merugi.

### 9.3 Peta Konsep Pemaknaan Modal bagi Petani

Setelah melakukan berbagai analisis pemaknaan modal, mulai dari penalaran *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, *alhamdulillah* akhirnya penulis dapat merumuskan makna modal bagi petani Smartani sebagai berikut:

Informan	Simbol Makna Modal	Fakta Di Balik Pernyataan Modal	Hakikat Makna Modal
Bapak Endik	Modal campur-campur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Latar belakang keluarga petani</li> <li>Seorang akademisi di bidang pertanian</li> </ul>	Pengalaman ilmu
Bapak Mujib	Modal dengkul	<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani gurem</li> </ul>	<i>Ikhtiar dan tawakkal</i>
Saudara Hakam	Modal nekat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemuda yang sering jatuh bangun melakukan usaha</li> </ul>	Tekad yang kuat
Bapak Riyo	Mengakali modal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani sekaligus peternak dan pembudidaya ikan</li> <li>Lingkup usaha menengah ke bawah</li> </ul>	Mengelola sumberdaya yang dimiliki sebaik mungkin
Bapak Karman	Modal dari Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Petani desa sukses</li> <li>Latar belakang keluarga petani</li> </ul>	Ikatan kekeluargaan dengan masyarakat sekitar

Tabel 6.1: Rangkuman Makna Modal

Berdasarkan rangkuman tersebut, penulis mengambil benang merah, yakni adanya keselarasan antara latar belakang, keberadaan, serta lingkungan petani dengan makna modal yang diungkapkan. Bagi Bapak Endik, yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pertanian, modal dimaknai sebagai adanya pengamalan dari ilmu yang telah didapatkan, baik melalui keluarga, orang lain, dan pendidikan formal di Universitas. Bapak Mujib sebagai seorang petani sederhana memaknai modal sebagai sikap *ikhtiar* dan *tawakkal*. Sedangkan Saudara Hakam yang telah menjalani jatuh bangun dalam usaha di usia muda memaknai modal sebagai sebuah tekad yang kuat untuk memperoleh kesuksesan. Bapak Riyo sebagai seorang petani sekaligus peternak dan pembudidaya ikan, memaknai modal sebagai kemampuan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan sebaik mungkin. Bapak Karman, seorang petani desa yang sukses memaknai modal, berbentuk hubungan persaudaraan yang kuat (*ukhuwah*) dengan masyarakat sekitar.

Petani pemilik lahan dan sumber tenaga difasilitasi oleh akademisi sekaligus praktisi dalam mengelola tenaga dan lahannya. Metode dan teknik pengelolaan lahan dan penggunaan tenaga mengacu kepada pengalaman pengelola yang telah sukses. Jika terjadi kesulitan dan hambatan, maka petani tersebut selalu berupaya untuk mendapatkan solusi dari petani yang ulet. Melalui komunikasi, interaksi, saling membantu, dan saling menerima serta memberi, pada akhirnya petani akan mencapai titik kesuksesan yang optimal, barakah, dan istiqamah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi petani kelompok Smartani modal tidak selalu berwujud materi. Modal yang diterapkan dalam kelompok Smartani berwujud kombinasi antara modal material dengan tekad

untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya, serta usaha senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan dengan masyarakat sekitar seprofesi untuk kelangsungan usaha tani.

Setiap profesi hendaknya memahami potensi, kondisi, dan dampak dari setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, maka pekerjaan yang dilakukan akan senantiasa mengusahakan keberkahan baik untuk pribadinya sendiri maupun orang lain bahkan lingkungan sekitarnya. Seperti pernyataan Khalifah Umar bin Khattab:

“Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab”

*Wallahu a'lam bish-shawab.*



**Ike Susanti**





## BAB XI

### PENUTUP

#### 8.1 *Muqaddimah*

Setelah melalui serangkaian penalaran untuk dapat memperoleh makna modal bagi petani Smartani, penulis sampai pada tahap pengambilan kesimpulan untuk merumuskan serangkaian makna modal yang telah digali dan hubungannya. Untuk itu dalam bab terakhir ini penulis memberikan gambaran kesimpulan mengenai pemaknaan modal, proses dan hasil yang telah didapatkan, sehingga tampak jelas implikasi penelitian ini berpengaruh terhadap cara pemaknaan modal dalam akuntansi serta implementasinya pada praktik pertanian. Dalam bab ini penulis juga memaparkan beberapa keterbatasan yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### 8.2 *Simpulan*

Modal yang selama ini masih dikaitkan dengan aspek materiil, nyatanya memiliki arti yang berbeda bagi para petani anggota Smartani. Setelah dilakukan serangkaian penalaran berdasarkan teknik penalaran yang digagas oleh Mohammed Abed Al Jabiri yaitu penalaran *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, diperoleh kesimpulan bahwa modal yang diterapkan dalam kelompok Smartani berwujud kombinasi antara modal material dengan tekad untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya, usaha senantiasa menjaga hubungan kekeluargaan dengan masyarakat sekitar seprofesi untuk kelangsungan usaha tani. Pengertian modal ini tentunya dapat mengantarkan petani kepada keistiqamahan. Keistiqamahan petani, selain

menjadi penentu besar kecilnya perolehan hasil, juga menjadi tolok ukur untuk pendapatan yang manfaat dan barakah.

### **8.3 Implikasi Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan implikasi secara teoritis dan praktis bagi pihak yang berkepentingan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian akuntansi, khususnya di sektor agrikultur serta pengembangan penelitian akuntansi dengan paradigma non-positif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada petani yaitu memberikan sarana untuk menambah pengertian tentang jenis-jenis modal dan pertanian mandiri. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bahwa akuntansi tidak hanya dapat dimaknai dari segi material namun juga spiritual serta gambaran mengenai pengaplikasian akuntansi pertanian sesuai syariah.

### **8.4 Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma Islam dengan alat analisis teknik penalaran yang digagas oleh Mohammed Abed Al Jabiri, terhadap subjek yang terbatas pada lingkup pertanian, yakni kelompok petani Smartani. Oleh karenanya peluang pengembangan penelitian selanjutnya masih sangat terbuka, misalnya pengembangan metode penelitian dan objeknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. 2001. *Al-Ta'wil Al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*. Al-Jami'ah 39, No. 2, 359–391.
- \_\_\_\_\_, M.A. 2005. *Islamic Studies Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, M.H., 1994. *Mafahim Islamiyah*. Darul Bayariq, Beirut.
- Adz-Dzakiey, H.B., 2006. *Psikologi Kenabian*. Daristy, Yogyakarta.
- Al Jabiri, M.A., 1991. *Bunyah al Aql al Arabi*. Al Markaz al Tsaqafi al Arabi, Beirut.
- Amir, V., Mulawarman, A.D., Kamayanti, A., Irianto, G., 2014. *Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Antonio, M.S., 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Az Zain, S.A., 1983. *Thariq Al Iman*. Darul Kitab Al Lubani, Beirut.
- Bagir, Z.A., Wahyudi, J., Anshori, A., 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan Pustaka, Bandung.
- Bodgan, R., Taylor, S.J., 1975. *Introduction to Qualitative Research Methode*. John Willey and Sons, New York.
- Burrell, G., Morgan, G., 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Heinemann, London.
- Chodjim, A., 2013. *Hidup Penuh Makna*. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Chua, W.F., 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review* 61 No. 4, 601–632.
- Damanhuri, 2016. *Ijtihad Hermeneutis Eksplorasi Pemikiran Asy-Syafi'i dari Kritik Hingga Pengembangan Metodologis*. IRCiSoD, Yogyakarta.
- Djaelani, A.R., 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan XX* No 1, 82–92.
- Faisol, M., 2010. Struktur Nalar Arab-Islam menurut Abid Al Jabiri. *Jurnal Tsaqafah* 6 No. 2, 335–359.
- Gunawan, A.W., 2007. *Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian 2*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Hajarah, M., 2010. *Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harahap, S.S., 2003. *Teori Akuntansi (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Imawan, S., 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Johnston, BF., and Mellor, JW. 1961. The Role of Agriculture in Economic Development. *American Economic Review*. 51 (4): 566-593.
- Junaedi, 2014. *Petani Tanpa Tapal Batas*. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Kadarsan dan W. Halimah. 1992. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kamayanti, A., 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Ngapurancang, Malang.
- Kartanegara, M., 1987. *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Khairi, M.S., 2013. Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, No. 2, 286–307.
- Khairina, A.I., 2016. Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri. El-Wasathiya: *Jurnal Studi Agama* 4 No. 1, 105–116.
- Kristanti, P., Andalas, P.R., Respati, A.D., 2014. Pengelolaan Organisasi, Pemasaran, Keuangan, dan Akuntansi Kelompok Tani Organik (Studi Kasus pada Kelompok Tani Organik Manunggal Lestari di Klaten). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 10, No. 1.
- Kuhn, T.S., 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. University of Chicago Press, Chicago.
- Kurniawan, A., 2014. *Titik Nol Kehidupan: Mengubah Diri?*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kurniawan, R., 2012. *Valuasi Aset Biologis: Kajian Kritis atas IAS 41 mengenai Akuntansi Pertanian*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Majid, N., 1998. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina, Jakarta.
- Maulana, H., 2016. Makna Akuntansi Pembiayaan bagi Petani Tebu (Studi Etnometodologi Kritis pada Petani Tebu di Gondanglegi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 4, No. 2.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.

- Muhadjir, N., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulawarman, A.D., 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1, No. 1, 155–171.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Akuntansi Syariah di Pusaran Kegilaan "IFRS-IPSAS" Neoliberal: Kritik atas IAS 41 dan IPSAS 27 mengenai Pertanian*. Makalah. Dipresetasikan pada acara Seminar Internasional dalam rangka -6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar, 29 Januari 2012
- Muslih, M., 2004. *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Buluker, Yogyakarta.
- Musthofa, 2014. Ulumul Qur'an dalam Perspektif Epistemologi Sebuah Pendekatan Filsafat Ilmu. *An Nuha* 1, Jilid 1.
- Na'im, N., 2009. *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Setia, Bandung.
- Naisbitt, J., 1982. *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. Warner Books, New York.
- Najib, E.A., 2015. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Nasr, S.H., 2010. *The Garden of Truth, Mereguk Sari Tasawuf*. Mizan Pustaka, Bandung.
- Nasrullah, 2012. Nalar Irfani: Tradisi Pembentukan dan Karakteristiknya. Hanafa: *Jurnal Studia Islamika* 9, No. 2, 171–183.
- Nurdiani, N., 2014. Teknik Spling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Comtech* 5 No. 2, 1110–1118.
- Nurmanaf, R., 2007. *Lembaga Informal Pembiayaan Mikro Lebih Dekat dengan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Rizal, S., 2014. Epistemologi Filsafat Islam dalam Kerangka Pemikiran Abid Al Jabiri. *Jurnal At Tafsir* VII, No. 1.
- Rizaldy, N., 2012. Menemukan Lokalitas Biological Assets: Perlibatan Etnografis Petani Apel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 3, No. 3, 334–501.
- Rosenau, P.M., 1992. *Post-modernism and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions*. Princeton University Press, New Jersey.

- Roziq, A., Hisamuddin, N., Wahyuni, N.I., Purnamawati, I., 2014. Model Pembiayaan Salam pada Petani Singkong dan Usaha Kecil Berahan Sigkong di Kabupaten Jember. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 12, No. 2, 43–57.
- Sayaka, B., Maryowani, H., Susilowati, S.H., Hadi, P.U., Sunarya, R.R., Sugiyarto, Azhari, 2010. *Peningkatan 20 Persen Akses Petani terhadap Berbagai Sumber Pembiayaan Usaha Tani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian
- Shihab, M.Q., 2007. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, Bandung.
- Siroj, Said Agil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan: Jakarta.
- Soekarno, S., 2010. *Cara Cepat Dapat Modal (Buku Wajib untuk Memulai atau Mengembangkan Bisnis Anda)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soleh, A.K., 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Stewart, T., 1994. Your Company's Most Valuable Asset : Intellectual Capital. *Fortune* 130, 68–74.
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukoharsono, E.G., 2010. *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Akuntansi Sosial dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya Malang, 13 Desember 2010
- Syaikh, M.S., 1991. *Kamus Filsafat Islam* , alih bahasa Machnun Husein. Rajawali, Jakarta.
- Triyuwono, I., 2006. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawula-Gusti*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syariah Universitas Brawijaya
- Triyuwono, I., 2011. "Sususaya" Melampaui Paradigma-Paradigma Metodologi Penelitian. Disampaikan dalam Accounting Research Training Series 2 Universitas Brawijaya 7-8 Desember 2011.

- Triyuwono, I., 2013. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi ke-16 Manado*.
- Triyuwono, I., 2015. Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, No. 2, 290–303.
- Widati, S., Triyuwono, I., Sukoharsono, E.G., 2011. Wujud, Makna, da Akuntabilitas “Amal Usaha” sebagai Aset Ekonomi Organisasi Religius Feminis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2, No. 3, 369–380.
- Widodo, S.A., 2007. Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani. *Hermeneia Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, No. 1, 65–92.
- Williams, S., 2001. Is Intellectual Capital Performance & Disclosure Practices Related? *Journal of Intellectual Capital Performance* 2 3, 192–203.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2004. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher.

